

**RESILIENSI PADA REMAJA BROKEN HOME DI (LKSA)PANTI
ASUHAN KELUARGA YATIM ‘AISYIYAH
BEKONANG MOJOLABAN SUKOHARJO
SKRIPSI**



Oleh :

Yani Setyowati

NIM. 17.12.21.192

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

ATHIA TAMZIATUN NISA, S.Pd., M.Pd.

**DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yani Setyowati

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Yani Setyowati

NIM : 17.12.21.192

Judul : Resiliensi pada Remaja Broken Homedi
(LKSA)Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah
Bekonang Mojolaban Sukoharjo.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan padasiding Munaqosah Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 09 April 2022

Pembimbing



Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19920808 201903 2 027

HALAMAN PENGESAHAN
RESILIENSI PADA REMAJA BROKEN HOME DI (LKSA)PANTI
ASUHAN KELUARGA YATIM 'AISYIYAH
BEKONANG MOJOLABAN SUKOHARJO

Oleh :
Yani Setyowati
NIM. 17.12.21.192

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta


Pada Hari Senin, 18 April 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 18 April 2022


Penguji Utama


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang


Athia Tamyizatul Nihs, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19920808 201903 2 027

Penguji I/Sekretaris Sidang


Dr. H. Kholilarrohman, M. Si
NIP. 19741225 200501 1 005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta


Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yani Setyowati
Nim : 171221192
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul "Resiliensi pada Remaja Broken Home di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo adalah hasil kerja saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 18 April 2022

Yang Menyatakan,




Yani Setyowati

Nim.171221192

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya sederhana ini sebagai wujud dharma baktiku kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suyadi Eko Prasetyo dan Ibu Sunyati yang telah memberikan segala sesuatu yang dimiliki untuk putrinya. Yang tiada henti memberikan do'a yang tulus untuk putrinya serta selalu memberikan semangat dan kasih sayang yang tiada tara untukku. serta Ibu ku terkasih yang sudah di surga Ibu Suyamti.
2. Kepada adik-adik ku tercinta Dwi Oktavia Ningsih, Kusnul Rosfian Triyanindita, Farzha Devniar Arzhita, Alina Rayya Fajrina dan keluarga yang menjadi sumber semangat sekaligus penghilang penat ketika bosan dalam mengerjakan skripsi.
3. Untuk kamu yang selalu ku sebut dalam setiap doaku, semoga lancar usahanya dan pekerjaanya.
4. Teman-teman BKI angkatan 2017 terkhusus kelas BKI F dan sahabat perjuanganku.
5. Almamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya.”**

(Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Yani Setyowati (171221192), Resiliensi Pada Remaja Broken Home di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, April 2022.

Broken home juga terjadi karena struktur keluarga yang tidak utuh, seperti dikarenakan salah satu orang tua meninggal, atau bercerai, keluarga tidak harmonis. Remaja yang mengalami broken home biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Perubahan akibat kondisi keluarga broken home yakni seperti perubahan emosi berupa depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, serta frustrasi. Akan tetapi tidak semua remaja yang mengalami broken home berperilaku demikian. Terdapat remaja yang bangkit dan mampu mengatasi serta menjadikan kondisi sebagai titik balik kehidupannya atau yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui proses resiliensi pada remaja *broken home* di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga di dapat 2 subjek penelitian yaitu FM dan TW. Lokasi penelitian di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengkroscek orang yang ada disekitar subjek untuk memeriksa keabsahan data. Sedangkan proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *broken home* mampu mengembangkan kemampuannya dengan berfikir positif, regulasi emosi, optimis, serta dukungan sosial dari orang sekitar yakni orangtua, teman, serta kerabat. Proses resiliensi yaitu mengalah dimana subjek mampu berdamai dengan perasaan yang kecewa dan kesedihan. Dalam kondisi menekan subjek mampu bertahan dengan bantuan dari kerabat dan sahabatnya. Pemulihan dimana subjek mampu untuk pulih kembali fungsi psikologis dan emosinya sehingga mampu beradaptasi. Berkembang pesat yaitu pengalaman yang dialami subjek menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi menekan dan subjek akan fokus untuk meraih cita-citanya.

Kata Kunci : *Resiliensi, Broken Home, Remaja*

ABSTRACT

Yani Setyowati (171221192), *Resilience in Broken Home Adolescents at (LKSA) Orphanage for Orphans 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo*. Thesis of the Department of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, UIN Raden Mas Said Surakarta, April 2022.

Broken homes also occur because of an incomplete family structure, such as because one parent dies, or is divorced, the family is not harmonious. Adolescents who experience a broken home usually experience disturbances in emotional development, personality and social life. Changes due to the condition of a broken home family, such as emotional changes in the form of depression, shame, sadness, disappointment, upset, hurt, confused, feeling wasted, and frustrated. However, not all teenagers who experience a broken home behave in this way. There are teenagers who wake up and are able to overcome and make conditions a turning point in their lives or what is known as resilience.

This study aims to determine the process of resilience in broken home adolescents at the Orphan Family Orphanage 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. The method used in this study is a qualitative research method. With data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Subjects were taken using purposive sampling technique so that 2 research subjects were obtained, namely FM and TW. The research location is at the (LKSA) Orphanage for Orphans 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. In this study using source triangulation by checking people around the subject to check the validity of the data. While the process of data analysis with data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that adolescents who experienced a broken home were able to develop their abilities by positive thinking, emotional regulation, optimism, and social support from people around them, namely parents, friends, and relatives. The process of resilience is to succumb where the subject is able to come to terms with feelings of disappointment and sadness. Under stressful conditions the subject was able to survive with the help of relatives and friends. Recovery where the subject is able to recover his psychological and emotional functions so that they are able to adapt. Growing rapidly, namely the experience experienced by the subject makes them able to face and overcome stressful conditions and the subject will focus on achieving their goals.

Keywords: *Resilience, Broken Home, Teenager*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin serta hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Resiliensi Pada Remaja Broken Home di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo”. Adapun penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial., kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Bapak Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd selaku dosen penguji utama yang telah memberikan saran, masukan serta kritik yang membangun atas skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M. Si selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran, masukan serta kritik yang membangun atas skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama belajar di UIN Raden Mas Said Surakarta.
8. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan pelayanan administratif dengan baik.
9. Ibu Hj. Siti Muslichah, selaku pengasuh di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim AisyiyahBekonang Mojolaban Sukoharjo yang telah membantu segala penelitian.
10. Kedua orangtuaku dan juga adik-adik ku yang tidak pernah lelah berdoa, memberikan kasih sayang,dukungan dan pengorbanannya.
11. Teman-teman BKI F angkatan 2017, terimakasih atas semangat, dukungannya serta doa demi kesuksesan kita bersama.
12. Moh.Syaifulloh yang sudah membantu kelancaran penyusunan skripsi dan yang memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku (Setiyorini, Teti Dwi, Venasia, Valentina, Syavhira) yang selalu memberikan dorongan semangat untuk selesainya skripsi ini.
14. Teman-teman tim Mamayas Catering yang selalu bisa menghibur saat mulai panik karna skripsi, yang pada akhirnya bisa selesai dengan baik.
15. Sahabat ku SMK (Puput, Yuni, Oni, Tiffani) yang telah memberikan semangat dan juga sebagai penghilang rasa penat ketika mengerjakan skripsi ini.
16. Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberiksn balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr Wb

Surakarta, 10 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	8
Landasan Teori.....	8
A. Broken Home.....	8
1. Pengertian.....	8
2. Faktor-faktor <i>Broken Home</i>	10
3. Aspek <i>Broken Home</i>	12
B. Remaja.....	14
1. Pengertian.....	14
2. Aspek perkembangan Masa Remaja.....	17
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	20
4. Ciri-ciri Remaja.....	21
C. Resiliensi.....	24
1. Pengertian.....	24

2. Faktor Kemampuan Resiliensi.....	26
3. Aspek Resiliensi.....	27
4. Tahapan Resiliensi.....	33
5. Faktor Pembentuk Resiliensi pada Remaja.....	34
D. Penelitian yang Relevan.....	35
E. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III.....	40
Metode Penelitian.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV.....	47
HASIL PENELITIAN.....	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah.....	47
2. Visi, Misi dan Sasaran.....	48
4. Struktur Pengurus LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah.....	50
B. Pembahasan.....	70
1. Kemampuan Resiliensi pada Remaja <i>Broken Home</i>	70
2. Proses Resiliensi pada Remaja <i>Broken Home</i>	76
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
Kesimpulan.....	79
Saran.....	80
Daftar Pustaka.....	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Susunan Pengurus LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiah.....	49
Kegiatan Rutin LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran dari sebuah keluarga merupakan syarat utama untuk kelancaran terlaksananya suasana keluarga yang baik, apabila suasana keluarga bahagia maka anak (remaja) bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan dari orang tua dan saudaranya (Gunarsa,2008). Sebuah keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan baik darilingkungan internal maupun eksternal keluarga. Diharapkan dengan adanya tekanan dan tantangan tersebut keluarga dapat bertahan dan mampu menyesuaikan diri untuk menjaga eksistensi dan komitmen dalam keluarga. Tekanan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan dan sebagainya (wilis, 2011:63)

Keluarga harus mampu bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman, jika tidak maka akan rawan terjadi konflik. Konflik dalam keluarga misalnya seperti orang tua yang bertengkar, masalah ekonomi, kurangnya waktu untuk anak karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, dan kurangnya keharmonisan di dalam keluarga. Jika konflik ini tidak teratasi, dikhawatirkan berdampak buruk hingga dapat menimbulkan sebuah perpecahan dan pertengkaran. Kondisi keluarga yang seperti ini jika terus saja terulang dan tidak ada kesadaran dari kedua belah pihak akan memicu keretakan yang disebut dengan *broken home*. Hal itu akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya kondisi anak-anak. *Broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang retak, dimana kondisi hilangnya perhatian dari keluarga bisa juga disebut sebagai kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal dengan salah satu orang tua kandung (Willis, 2015).

Broken Home dalam bahasa Indonesia berarti sebuah keluarga dimana orang tua telah berpisah atau bercerai. Pengertian tersebut menunjukkan kondisi keluarga *broken home* secara sempit. Makna secara luas, *broken home* tidak hanya mencakup permasalahan mengenai perceraian orang tua saja. Namun dapat diartikan sebagai keluarga yang pada umumnya rukun, damai, dan sejahtera dikarenakan sering terjadinya perdebatan dan perselisihan diantara orang tua yang berakibat pada perceraian dan perpisahan. Ada dua aspek yang dapat dilihat dari sebuah keluarga yang *broken home*. Pertama, Keluarga terpecah yang dikarenakan struktur keluarga yang tidak utuh misalnya salah satu orang tua meninggal atau bercerai. Kedua, Orang tua tidak bercerai akan tetapi salah satu dari orang tua tidak tinggal di rumah yang tidak memperlihatkan rasa kasih sayang.

Seorang remaja yang tumbuh dan berkembang dari keluarga *broken home* akan sangat berdampak pada psikologisnya. Sikap tidak ingin bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena sudah terlalu sering di bully oleh teman-temannya dan kerap menjadi bahan perbincangan tetangga sekitar karena orang tuanya sudah tidak lengkap. Memicu timbulnya depresi pada remaja. Pada umumnya depresi muncul dari korban *broken home* dan pada kondisi seperti ini akan muncul hal-hal negatif yang kemungkinan besar dapat dilakukan oleh remaja yang mengalami depresi. Hal-hal negatif itu seperti perasaan ingin bunuh diri, menyakiti diri sendiri dengan cara mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas serta hal yang bisa membuatnya merasa senang.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 29) Anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras pada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*). Sedangkan menurut penelitian Nisfiannoor dan Yulianti (2005) pada remaja usia 13-18 tahun di Jakarta Utara yang mengalami perceraian kedua orang tua membuat

kehidupannya menjadi hancur, 32,14% mengaku bahwa perceraian membuatnya semakin baik dan 14,28% menanggapi perceraian dari kedua orang tuanya biasa saja. Akan tetapi 82,28% hampir dari subjek memiliki perilaku agresif. Dari penelitian ini membuktikan bahwa perceraian memberikan dampak buruk bagi anak. Namun hasil penelitian Nigrum (2013) Menunjukkan hasil yang berbeda dimana pada anak yang mengalami perceraian orang tua menyebutkan tiga dari empat subjek menampilkan sikap menerima kenyataan yang terjadi, dapat mengatasi masalah dan memiliki kontrol emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan mengubah pandangan terhadap realitas untuk memiliki tujuan hidup kedepan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang mengalami perceraian dari orang tua akan menampilkan perilaku resah, kehilangan, tidak dapat mengontrol emosi, anti sosial dan cenderung putus asa. Dari penelitian di atas, anak yang mengalami *broken home* berupa perceraian orang tua namun dapat menunjukkan perilaku positif di latar belakang faktor kemampuan resiliensi yang baik.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas kemampuan insani yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita,2009:228). Anak korban perceraian tidak menunjukkan perilaku negatif dikarenakan anak mempunyai kemampuan bertahan karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan hal yang mudah dan anak menjadi lebih mandiri. Ada juga anak yang menjadi lebih kuat dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Hildayani (dalam Dipayanti, 2012) mengungkapkan resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu, dengan kemampuan untuk membuat individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat mampu menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan

dan penuh dengan tekanan. Sedangkan Tugade & Frederickson (dalam Swastika, 2012) mengatakan bahwa setiap orang membutuhkan resiliensi, yaitu suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan dan tekanan yang berat akibat adanya cobaan dalam hidup.

Berdasarkan Pengamatan di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo, mayoritas anak-anaknya berasal dari keluarga *broken home*. Anak yang ayah dan ibunya sudah bercerai mereka merasa sangat terpukul dan merasa bahwa orang tuanya tidak lagi sayang pada dirinya. Mereka merasakan bahwa tidak ada lagi kebahagiaan di keluarganya. Akibat dari perceraian itu banyak anak yang mengalami trauma dan stres. Dampak dari trauma itu bisa mengakibatkan kesulitan di sekolah dan masalah konsentrasi dalam belajar dan jika anak tersebut tidak kuat dengan tekanan maka akan menimbulkan dampak yang lebih buruk lagi. Selain itu juga dapat menimbulkan trauma fisik dan trauma psikologis, trauma fisik tersebut mengakibatkan luka fisik seperti kecelakaan, penganiayaan. Sedangkan trauma psikologis disebabkan karena suatu kejadian yang melukai batin, seperti sering dibanding-bandingkan, dibully.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja yang mengalami *broken home* yang orang tuanya telah bercerai menemukan bahwa perceraian yang terjadi diantara orang tua mereka bukanlah sebuah kondisi yang dapat dengan mudah untuk dilalui seperti pada remaja FM dimana dia merasa sangat terpukul dan selalu menangis jika teringat dengan kedua orang tuanya yang telah berpisah, apalagi setelah orang tua FM bercerai FM harus tinggal bersama dengan budenya. Sedangkan pada remaja TW, setelah mengetahui bahwa orang tuanya bercerai dirinya merasa dibully oleh temannya karena tidak memiliki orang tua lengkap akan tetapi setelah dia tinggal dipanti dia merasa lebih baik dan banyak teman yang memberikan semangat padanya.. Maka dari itu anak yang mengalami *broken home* membutuhkan semangat yang tinggi dalam menjalani kehidupannya.

Kondisi *broken home* sangatlah berdampak pada kehidupan remaja. Salah satu perubahan yang akibat kondisi *broken home* yaitu berupa perubahan emosi seperti *stress*, *down*, *shock* serta frustrasi. Akan tetapi tidak semua remaja *broken home* bertahan dengan situasi seperti itu. Mereka mampu untuk bangkit dari keterpurukan yang mereka alami.

Proses bimbingan yang dilakukan dari pihak pengurus panti untuk meningkatkan resiliensi pada remaja yang mengalami kondisi *broken home* yaitu dengan cara memberikan pengertian dan dukungan bahwa semua yang telah terjadi itu karena sudah takdir. Anak harus percaya kepada takdir, karena takdir yang menentukan Allah. Selalu memberikan ruang kepada remaja jika dirinya ingin bercerita mengenai kondisi keluarganya. Pihak pengurus panti akan dengan senang hati memberikan dukungan, memberikan kasih sayang supaya anak merasa aman selama di panti dan tidak merasa kesepian. Selain itu pihak panti juga membimbing remaja tersebut untuk mendalami agama, meningkatkan ibadahnya, akidahnya dan selalu taat kepada orang tua yang saat ini mengasuhnya.

Dari latar belakang diatas peneliti akan mengkaji mengenai “**Resiliensi Pada Remaja Broken Home di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo.’**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Konflik dalam keluarga menimbulkan sebuah perpecahan dan pertengkar
2. *Broken home* mempengaruhi kondisi tumbuh kembang dan psikologi anak.
3. Korban *broken home* rawan mengalami depresi yang akan memicu muncul hal-hal negatif.

4. Ditemukan bahwa tidak semua korban *broken home* mengalami dampak buruk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada maka penulis membatasi masalah pada permasalahan gambaran resiliensi yang dialami remaja korban *broken home* di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yakni bagaimana gambaran proses resiliensi pada remaja *broken home* di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai sebagai dasar acuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses resiliensi pada remaja *broken homedi* (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangankeilmuan bagi perkembangan bimbingan konseling islam terutama yang berkaitan dengan resiliensi pada remaja *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Panti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* bahwa remaja *broken home* tidak selalu berperilaku negatif, namun juga dapat berperilaku positif. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami *broken home* mengenai cara bertahan dan bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan.

b. Bagi Panti Asuhan

Dapat menjadi bahan masukan agar dapat membimbing dan mengembangkan terkait dengan pola bimbingan dalam hal meningkatkan resiliensi pada remaja panti yang mengalami *broken home*.

BAB II

Landasan Teori

A. Broken Home

1. Pengertian

Dalam bahasa Indonesia *broken home* memiliki arti perpecahan dalam keluarga. Sedangkan secara etimologi *broken home* diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis yang tidak berjalan layaknya keluarga yang damai, rukun dan sejahtera dikarenakan sering terjadi pertikaian yang berujung pada perpisahan atau perceraian. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis yang tidak seperti keluarga lainnya yang rukun dan sejahtera. *Broken home* adalah keluarga yang tidak normal. Keadaan keluarga yang seperti ini dapat berdampak pada kondisi perkembangan pada remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan juga gangguan psikologis seperti stress, gangguan kecemasan dan depresi. (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 20017: Sandra, & Ifdil, 2015).

Broken home terjadi karena perpecahan keluarga, retaknya struktur keluarga sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu (Fahlevi, 2016). *Broken home* sebuah kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan orang tua tidak lagi menjadi sari tauladan yang baik untuk anak-anaknya. *Broken home* juga terjadi karena struktur keluarga yang tidak utuh, seperti dikarenakan salah satu orang tua meninggal, atau bercerai, keluarga tidak harmonis (Yunistiati, Djalali & Farid, 2014).

Menurut Sanusi (2006) penyebab timbulnya kondisi keluarga yang *broken home* yaitu : adanya perceraian dan perselingkuhan karena adanya faktor ekonomi, ketidak terbukanya pasangan. Menurut Willis (2009), *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi

demokratis sudah tidak ada. Menurut Chaplin (2005) *Broken Home* dapat digambarkan keadaan keluarga yang tidak utuh hal ini dapat disebabkan perceraian, meninggal atau pergi meninggalkan keluarga.

Dampak yang akan terjadi pada remaja maupun anak-anak yang mengalami *broken home* akibat dari perceraian kedua orang tuanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stress, cemas, dan depresi. Terdapat delapan dampak bagi remaja dan anak korban *broken home* diantaranya yaitu cenderung mudah terpengaruh hal buruk, penurunan prestasi akademi, mengalami pelecehan, kualitas kehidupan rendah, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, melakukan seks bebas, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Kusumaningrum, 2015).

Kondisi psikologis anak yang mengalami *broken home* atau perceraian sangat berdampak bagi anak korban perceraian orang tua diantaranya sebagai berikut : merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, sedih, merasa kesepian, mudah marah, dan juga perasaan menyalahkan diri sendiri (Sarbini dan Kusuma, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mayoritas korban *broken home* memiliki sifat yang negatif. Masa setelah perceraian menjadi masa yang sulit bagi anak karena harus hidup terpisah dari salah satu orang tuanya. Keadaan tersebut menuntut anak harus siap dalam mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi setelah keadaan krisis keluarga setelah perceraian dari orang tua. Adanya pemikiran dari masyarakat yang menyatakan bahwa kenakalan remaja banyak dilakukan oleh anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Penjelasan dari penelitian Nadeak (2014) faktor eksternal yang sangat dominan yang mempengaruhi kenakalan pada remaja yaitu perceraian orang tua, kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak, pola asuh orang tua yang salah, pengaruh dari teman sekitar, dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dari hal tersebut membuat masyarakat menyimpulkan bahwa remaja yang berlatar

belakang dari keluarga *broken home* pasti akan melakukan tindakan yang tidak baik atau menyimpang yang disebut sebagai kenakalan remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah sebuah kondisi keluarga yang tidak utuh yang dikarenakan tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga karena sering terjadi pertengkaran yang menimbulkan perceraian yang berakibat pada kondisi tumbuh kembang anak.

2. Faktor-faktor *Broken Home*

Menurut Willis (2009), faktor Internaltimbulnya keluarga *broken home* diantaranya sebagai berikut :

a. Kesibukan

Dimana orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, ayah ibu bekerja dan sibuk sehingga kurangnya komunikasi dapat memicu terjadinya *broken home*.

b. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi ada rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan dalam keluarga yang harmonis.

c. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu yaitu tidak adanya hubungan dan percakapan antara anggota keluarga. Jika kebiasaan membisu berlangsung terus menerus akan berakibat buruk yang dapat memicu rasa tidak peduli pada keluarga.

d. Sikap egosentrisme

Egoism merupakan sifat buruk yang mementingkan diri sendiri. dan yang paling berbahaya adalah sifat egoisentrime yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara dan menganggap orang lain tidak penting. Dia hanya ingin orang lain mengikuti kemauannya dan tidak peduli dengan pendapat orang lain.

e. Perang dingin dalam keluarga

Disaat ada perselisihan tidak ada satu pun yang mau mengalah baik istri maupun suami. Dimana suami ingin memenangkan pendapatnya dan pendiriannya sedangkan istrinya hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya.

f. Jauh dari Tuhan

Permasalahan yang muncul merupakan cobaaan dalam hidup. Tidak sedikit orang yang depresi akan melakukan hal-hal diluar dugaan karena tidak punya iman yang kuat.

g. Masalah pendidikan

Konflik akan sulit untuk diselesaikan apabila masing-masing komponenkeluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam keluarga.

h. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak

Putusnya atau kurangnya komunikasi antara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan yang ada di dalam keluarga dikarenakan ayah maupun ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kekurangan waktu bersama dengan anak.

i. Masalah ekonomi

Penyebab masalah ekonomi antara lain :

1) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi keluarga. Hal itu timbul dikarenakan kondisi emosional keluarga yang tidak dewasa dalam menghadapi permasalahan. Dimana keluarga tersebut menuntut hal-hal diluar kebutuhan rumah tangga sedangkan suami tidak mampu untuk memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya sehingga terjadilah konflik yang dapat memicu terjadi perceraian.

2) Gaya hidup

Berbeda dengan keluarga yang miskin, keluarga kaya akan mengedepankan gaya hidup yang serba mewah mengitu trend. Akan

tetapi gaya hidup tersebut tidak selalu disukai oleh kedua belah pihak yang mengakibatkan akan munculnya perdebatan.

Faktor Eksternal

1) Hadirnya orang ketiga dalam pernikahan

Setelah menikah akan banyak sekali godaan yang dapat menimbulkan perdebatan dan perceraian diantaranya adanya orang ketiga. Jika tidak bisa menghindari permasalahan ini maka akan hilangnya kepercayaan karena ketidak setiaan pasangan.

2) Adanya campur tangan orang lain dalam pernikahan

Jika dalam rumah tangga ada permasalahan dan salah satu orang tua dari pasangan ikut campur dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi bukannya mencari solusi untuk mendamaikan keluarga yang bertengkar tetapi bertambah rumit karena ada pihak yang dipojokkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor *broken home* meliputi banyak hal diantaranya kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak ada waktu untuk keluarga. Keluarga yang sudah tidak ada komunikasi biasanya akan saling menyalahkan dan jika tidak menemukan titik terang maka jalan terakhir yang diambil adalah perceraian yang akan sangat berdampak pada kondisi tumbuh kembang anaknya.

3. Aspek *Broken Home*

Menurut (Willis, 2009) keluarga *broken home* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu :

- a. Struktur keluarga yang tidak utuh karena salah satu keluarga meninggal dunia atau berpisah.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan tidak memperlihatkan kasih sayang lagi di dalam keluarga. Seperti orang tua sering bertengkar yang mengakibatkan keluarga tidak sehat secara psikologis.

- c. Kebudayaan bisu, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga
- d. Ketidakdewasaan sikap orangtua, karena orangtua hanya memikirkan diri mereka daripada anak.
- e. Orangtua yang kurang rasa tanggung jawab dengan alasan kesibukan bekerja.

4. Dampak *Broken Home*

Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* dan tidak harmonis akan menimbulkan beberapa dampak terhadap perkembangan anak yaitu (Muttaqin & Sulisty, 2019):

- a. Pengaruh *broken home* terhadap perkembangan remaja ditinjau dari sisi emosi yaitu, membuat anak menjadi pemurung, membuat anak haus perhatian dan agresif, menimbulkan ketidak stabilan emosi, anak cenderung tertutup dengan apa yang dialami, dan anak cenderung pesimis dengan hidupnya.
- b. Pengaruh *broken home* terhadap perkembangan remaja ditinjau dari sisi sosialisasi yaitu, remaja jadi sulit untuk bergaul karena kurang percaya diri, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan untuk remaja putri yang tidak memiliki ayah dia akan minder dan juga agresif dengan lawan jenis.
- c. Pengaruh *broken home* terhadap perkembangan remaja ditinjau dari kepribadian yaitu, sering terlihat murung dan depresi, berperilaku nakal, mudah terjerumus kedalam pergaulan yang bebas dan memakai obat-obatan terlarang.
- d. Adapun dampak positif dari *broken home* yaitu :
 - 1) Kondisi emosional anak akan lebih cepat dewasa dibandingkan dengan anak lain.
 - 2) Memiliki rasa tanggung jawab yang lebih.
 - 3) Cepat menangkap situasi dan kondisi.
 - 4) Memiliki sisi dewasa lebih cepat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* pada dasarnya tidak hanya terbatas pada perceraian saja, akan tetapi di lain hal orang tua yang meninggal, jarang berada dirumah disebabkan kesibukan sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya serta orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan rasa kasih sayang guna memenuhi kebutuhan anak akan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka keluarga tersebut juga disebut sebagai keluarga *broken home*.

B. Remaja

1. Pengertian

Remaja berasal dari kata latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. istilah "*adolensence*" mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental emosional sosial dan fisik. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan : "Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Kurang lebih berbubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam bubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Hurlock, 2012). Pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang juga jelas karena tidak termasuk golongan anak

tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Menurut Hurlock (2011) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12 sampai 18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12 sampai 21 tahun. Menurut Stanley Hall (Santrock, 2003) Usia remaja berada pada rentang 12 sampai 23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan, biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yaitu:

- a. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang dan remaja yang diperpendek. Menurut Santrock (2003) bahwa *adolensence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan masuk ke dalam masa remaja. Remaja merupakan masa peralihan atau perubahan yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan perubahan sosial. Tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Remaja menurut Soetjiningsih (2010) dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Remaja Awal (*Early adolescent*) 12-15 tahun

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif. Selain itu pada

masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan(*middle adolescent*) 15-18 tahun

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir(*late adolescent*) 18-21 tahun

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- 1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) digantikan dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self)
- 6) Masyarakat sumbu (Sarwono, 2010).

Remaja berada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat pada aspek kognitif, emosi maupun fisik. Dapat diartikan bahwa remaja adalah masa dimana

individu meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja individu mengalami perkembangan seksual primer maupun sekunder dan berbagai aspek dalam kehidupannya yang menandai masuknya mereka pada masa remaja.

2. Aspek perkembangan Masa Remaja

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan yang dramatis pada masa remaja ditandai dengan datangnya masa pubertas. Pencapaian kematangan seksual pada gadis remaja ditandai oleh keadaan menstruasi dan sedangkan pada pria ditandai oleh produksi sperma. perubahan fisik dapat berhubungan dengan penyesuaian psikologis, beberapa studi menunjukkan bahwa individu yang menjadi dewasa di usia dini lebih baik dalam menyesuaikan diri daripada rekan-rekan mereka yang menjadi dewasa lebih lambat.

Perubahan tubuh seorang remaja mulai beralih dari tubuh anak-anak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan titik perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. beberapa dimensi perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja seperti perubahan dalam tinggi dan berat badan perubahan dalam proporsi tubuh, pubertas, ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja yaitu saat pola pemikiran remaja semakin abstrak logis dan idealistis lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan pada anak tersebut, semakin banyak anak mendapatkan stimulus semakin banyak anak akan belajar hal baru dan mengakibatkan semakin kuat juga sinopsis neuron yang ada di dalam

otak anak. Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, bahasa dan berpikir. Remaja telah mampu membedakan antara hal atau ide yang lebih penting dibandingkan dengan ide lainnya. Remaja juga mampu mengembangkan ide-ide tersebut, remaja tidak hanya mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati namun remaja juga mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide yang baru.

c. Perkembangan Seksual

Tahap perkembangan awal pematangan seksual secara biologis dapat terjadi pada usia 10 tahun sampai 14 tahun. Hal tersebut diiringi dengan perubahan yang terjadi terkait hormon maupun secara fisik. Proses perubahan hormon pada remaja juga mengakibatkan meningkatnya interaksi sosial remaja dengan lawan jenis, serta lebih berani memunculkan ekspresi psikoseksual pada lawan jenis. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi (Steinberg, 1993; Santrock, 2002).

d. Perkembangan Emosional

Pada umumnya remaja memiliki energi yang sangat besar dan mudah emosi yang tidak seimbang sedangkan untuk pengendalian dirinya belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian. perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Retno, 2002).

Pada masa remaja awal perkembangan emosionalnya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi sosial atau sebuah peristiwa emosinya bersifat negatif dan temperamental atau mudah tersinggung dan mudah marah maupun sedih. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosionalnya. Pertumbuhan fisik pada remaja terutama pada organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi dan perasaan atau dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenisnya.

e. Perkembangan Sosial dan Kepribadian

Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja yaitu pencarian identitas diri, titik pencarian identitas diri merupakan proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam kehidupan titik perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Dibandingkan masa anak-anak yang dulunya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah pada masa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah seperti kegiatan di sekolah yaitu ekstrakurikuler dan bermain dengan teman-temannya. Maka dari itu pada masa remaja peran dari teman sebaya sangatlah besar pengaruhnya di dalam lingkungan dan cukup kuat dalam membentuk perilaku remaja.

Menurut Conger(Yusuf, 2006), meskipun remaja telah mencapai perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya, namun penentuan diri remaja banyak dipengaruhi oleh tekanan dari luar yaitu dari kelompok teman sebaya yang dijadikannya sebagai sumber informasi dan referensi bagi remaja dalam hal persepsi dan gaya hidupnya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (Asrori, 2004:10) yaitu :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat setuju memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- g. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- h. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menurut William Kay (Pratiwi,2015) tugas-tugas perkembangan masaremajanya sebagai yaitu:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakannya.

Dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit remaja yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja apalagi mereka yang datangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu tersendiri.

4. Ciri-ciri Remaja

Remaja memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan periode yang sebelumnya maupun yang akan datang. Menurut Hurlock (2004) ciri-ciri pada masa remaja yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Remaja tidak lagi bersifat seperti anak-anak begitupun sebaliknya remaja tidak bersikap seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini jugamenguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda danmenentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika

perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang kedua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Harapan dan cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan

kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulaimemusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan.

Ciri-ciri remaja menurut Gunarsa & Gunarsa (2001), dan Mappiare (2000) yaitu sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal, duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, ciri-cirinya sebagai berikut :
 - 1) Tidak stabil keadaannya dan lebih emosional.
 - 2) Mempunyai banyak masalah.
 - 3) Masa yang kritis.
 - 4) Mulai tertarik pada lawan jenis.
 - 5) Munculnya rasa kurang percaya diri.
 - 6) Suka mengembangkan pikiranbaru, gelisah, suka berkhayal dan menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan), duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, ciri-cirinya sebagai berikut :
 - 1) Sangat membutuhkan teman.
 - 2) Cenderung bersifat terlalu kecintaan pada diri sendiri.
 - 3) Beradadalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri.
 - 4) Berkenginanbesar mencoba segala hal yang belum diketahuinya keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

c. Masa remaja akhir.

Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil.
- 2) Meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang s baik.
- 3) Lebih matang dalam caramenghadapi masalah.
- 4) Ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan.
- 5) Sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

C. Resiliensi

1. Pengertian

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk keluar dari peristiwa traumatik yang terjadi di serta membuat seseorang mampu mengatasi stress dengan memilih tindakan yang berorientasi pada tugas, seperti mengambil tindakan yang berguna untuk mengatasi kondisi yang menekan dan ketika mereka bertindak mereka berpegang teguh pada keyakinan bahwa mereka mampu mengatur hasil akhir hidup mereka (Karen Reivich, 2002). Resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan Insani yang dimiliki seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, menengah dan menghilangkan dampak-dampak dari suatu masalah. (Desmita, 2006:228)

Sedangkan pengertian lain menurut Reivich & Schatte (Desmita, 2006:227) resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika keadaan menjadi serba salah yang berarti individu yang resilient akan mampu menyesuaikan diri saat berada dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress (Keye & Pidgeon, 2013).

Resiliensi menurut (Reivich & Shatte, 2002) merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia untuk mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari diri sendiri yang

memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur dalam menghadapi seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam lagi dengan orang lain. Dapat dikatakan sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidupnya. Resiliensi dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-harinya. Resiliensi disebut juga sebagai *mind-set* yang mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang semakin meningkat setiap hari.

Resiliensi merupakan proses mengatasi efek negatif dari resiko yang ada, berhasil mengatasi pengalaman traumatik dan menghindari dampak negatif terkait risiko (Fergus & Zimmerman, 2005) sedangkan resiliensi menurut Masten, Best & Garmezy dalam (Chen & George, 2005) menyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses kemampuanseseorang atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang mengancam.

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk bangkit dari keterpurukan dan mengubahnya menjadi kondisi yang lebih baik, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan dengan memaksimalkan keterampilan sosial dan interpersonal yang dimiliki individu tersebut supaya tercapai kehidupan yang sukses dan lebih baik lagi.

2. Faktor Kemampuan Resiliensi

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa ketiga komponen *i have* (*external supports*), *i am* (*inner strengths*), dan *i can* (*interpersonal and problem solving skill*) akan dapat memengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respon-respon yang bermakna terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa karakteristik resiliensi dengan istilah sumber. Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018), terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu :

a. *I Have* (Aku punya)

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang menjadi penentu pembentukan resiliensi, yaitu:

- 1) Hubungan yang dilandasi kepercayaan.
- 2) Dorongan seseorang untuk mandiri.
- 3) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.
- 4) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.

b. *I Am* (Aku ini)

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber resiliensi ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pada diri individu.

Sumber kualitas pribadi yang memengaruhi *i am* dalam membentuk resiliensi yaitu :

- 1) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.
- 2) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- 3) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.

- 4) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi terhadap segala tindakannya.
- 5) Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.

c. *I Can* (Aku bisa)

I can merupakan bentuk penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi *I can* ini yaitu :

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- 2) Kemampuan mengolah perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- 3) Problem solving atau pemecahan masalah.
- 4) Kemampuan menjalin hubungan dengan penuh kepercayaan.
- 5) Kemampuan mengukur temperament sendiri dan orang lain.

3. Aspek Resiliensi

Ada tujuh kemampuan yang membentuk sebuah resiliensi menurut (Reivich dan Shatte,2002). Tujuh kemampuan tersebut yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empat, efikasi diri, *reaching out* dan analisis penyebab masalah. Dan hampir tidak ada satupun individu yang mampu secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan tersebut dengan baik.

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah sebuah kemampuan untuk tetap tenang di bawah sebuah kondisi yang menekan diri sendiri (Reivich dan Shatte,2002). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang memiliki kemampuan dalam mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan karena berbagai macam faktor antara lain dikarenakan tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang sedang marah ,cemas, khawatir dan gelisah setiap saat.

Emosi yang sedang dirasakan oleh individu cenderung sangat berpengaruh terhadap orang disekitarnya. Tidak sepenuhnya apa yang

dirasakan oleh seseorang harus dikontrol dan tidak semua emosi, amarah, kesedihan, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun emosi negatif merupakan suatu hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich dan Shatte,2002).

Terdapat 2 keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam melakukan regulasi emosi yaitu fokus dan tenang. Kedua keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu dan mengurangi stress yang dialami oleh individu.

1) Fokus

Fokus pada permasalahan yang ada akan memudahkan individu untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang sedang dialaminya. Setiap permasalahan yang ada jika tidak diselesaikan akan menciptakan sebuah permasalahan baru. Individu yang fokus akan mampu untuk menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan karena pada akhirnya individu lah yang mampu mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya maka hal ini tentunya akan mengurangi stres yang dialami oleh individu tersebut.

2) Tenang

Dalam kondisi tenang seorang individu akan mampu berpikir secara jernih. Keterampilan tenang ini merupakan sebuah kemampuan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikirannya ketika berhadapan dengan stress dengan cara relaksasi. Cara yang dapat digunakan untuk relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan tenang yaitu dengan cara mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive*

imagery yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang dan menyenangkan sehingga pikiran akan terasa segar dan akan mendapatkan ide untuk menyelesaikan permasalahan.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian impuls merupakan kemampuan yang ada di dalam diri individu untuk mengendalikan keinginannya, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam dirinya (Reivich dan Shatte, 2002). Seorang individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya dapat mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran dan berperilaku agresif. Perilaku ini akan berakibat buruk pada hubungan sosial individu dengan orang lain. Perilaku ini akan membuat orang lain yang berada disekitarnya merasa tidak nyaman.

Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan dalam pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Menurut (Reivich dan Shatte, 2002) konsep pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatannya terhadap pemecahan masalah. Individu dapat melakukan pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya sendiri misalnya “Apakah saya sudah melihat permasalahan secara keseluruhan?”, “Apakah manfaat dari semua ini?”, “Apakah penyimpulan terhadap masalah yang saya hadapi berdasarkan fakta atau hanya menebak saja?”, dll. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Kemampuan mengontrol impuls akan membawa individu untuk mampu berpikir secara jernih dan lebih akurat.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka meyakini bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa

mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki sebuah harapan terhadap masa depan dan mereka percaya bahwa mereka adalah pemegang kendali atas cara hidup mereka.

Individu yang optimis memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, jika dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis. Bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dapat dibentuk dan ditambah ditumbuhkan dalam diri individu (Siebert, 2005). Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkannya.(Ardilla & Herdiana, 2013)

d. Empati

Empati berasal dari kata Yunani "pethos" yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan. Empati merupakan suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi di antara pribadi dengan pribadi. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa Individu memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Maka dari itu seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich dan Shatte, 2002).

Ketidakmampuan berempati pada diri seseorang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu yang tidak mampu membangun untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang

lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memperkirakan maksud dari orang lain. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich dan Shatte, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Greef (2005) mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh individu yang resilien adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

e. Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan perasaan seorang individu bahwa ia dapat memecahkan masalah yang sedang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Efikasi diri yaitu keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Menurut Bandura (Santrock, 2007: 286) efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk meningkatkan efikasi diri dibutuhkan keterampilan “*Avoiding Thinking Traps* (Menghindari Jebakan Berpikir)”, untuk mengarahkan asumsi tentang penyebab masalah, dan “*Challenging Beliefs* (Keyakinan yang Menantang)”, untuk menjadi lebih akurat dalam pemecahan masalah.

Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih memaknai kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, dan perilaku memilih dari seorang individu. Menurut Atwater dan Duffy (2005) efikasi diri memiliki kedekatan dengan konsep *Perceived Control* yaitu suatu keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi keberadaan suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut. *Perceived Control* memiliki dua buah sumber yaitu *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*. Individu dengan *Internal Locus of Control* meyakini bahwa dirimu memegang kendali terhadap kehidupannya. Sementara individu dengan *Eksternal Locus of*

Control yaitu bahwa sesuatu yang ada di luar dirinya memiliki kendali atas kehidupannya.

f. Reaching Out

Resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (reaching out) merupakan kemampuan seseorang untuk mampu keluar dari “zona aman” yang dimilikinya. Terdapat banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sebisa mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka merupakan individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih sebuah kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan dari masyarakat.

Individu yang memiliki kemampuan reaching out tidak menetapkan batas yang kaku terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, dikarenakan masalah yang dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman. Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya mencakup keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan yang mengancam dalam dirinya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik dan mampu menemukan makna serta tujuan hidupnya.

g. Analisis Penyebab Masalah

Menunjukkan kemampuan dari individu untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus-menerus. Menurut Seligman (dalam Mulyani, 2011) *learned helplessness* merupakan kondisi yang

dihasilkan oleh persepsi bahwa manusia tidak dapat mengontrol lingkungannya sendiri. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu untuk mencampuri situasi/kejadian yang ia alami.

Menurut Reivich K dan Shatte A (2002 : 43) individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas perbuatan yang mereka buat demi menjaga self esteem atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak berfokus pada faktor-faktor lain yang berada diluar mereka, justru mereka memegang kendali dan fokus pada pemecahan masalah.

4. Tahapan Resiliensi

Ada empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari sebuah kondisi yang menekan (*significant adversity*) menurut Coulson, R.2006 : 5 yaitu :

a. Mengalah

Kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi ancaman maupun keadaan yang menekan. Pada level ini merupakan kondisi ketika individu mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi dan bunuh diri.

b. Bertahan

Pada tahap ini individu tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif dari kondisi yang menekan. Efek dari kondisi yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan

Kondisi dimana individu mampu untuk pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dan mampu untuk beradaptasi dalam kondisi yang menekan, meskipun masih ada sisa dari efek perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan individu

mampu menunjukkan bahwa diri mereka merupakan individu yang resilien.

d. Berkembang Pesat

Pengalaman yang telah dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan membuat hidup individu menjadi lebih baik.

5. Faktor Pembentuk Resiliensi pada Remaja

Remaja sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi menjadi dewasa mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan fisik, kognitif dan emosional. Remaja juga berada di dalam tahap pencarian jati diri yang tentunya rentan mengalami krisis. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga broken home tentunya merasakan dampak dari perceraian dari orang tuanya. Sedangkan remaja yang memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah akan memudahkannya untuk menerima dampak dari perceraian tersebut sebagai sesuatu yang membuatnya bangkit dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialami.

Kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor resiko dan faktor protektif.

1) Faktor Resiko

Faktor risiko dapat terjadi karena kondisi budaya, ekonomi, atau medis yang memposisikan individu dalam risiko kegagalan pada waktu berhadapan dengan situasi yang sulit. Risiko adalah predisposisi individu yang meningkatkan kelemahan individu terhadap hasil negatif. Dampak lingkungan, yang dapat menimbulkan keadaan yang mendatangkan resiko. Rantai resiko akan muncul apabila ada hubungan antar berbagai variabel resiko (Maddi & Khoshaba, 2005). Faktor resiko meliputi kondisi lahir seperti : prematur kondisi keluarga lingkungan individu relasi individu dengan orang lain. Faktor resiko memiliki pengaruh besar terhadap pertahanan diri individu ketika menghadapi suatu peristiwa.

2) Faktor Protektif

Faktor protektif atau perlindungan merupakan suatu sifat atau situasi yang diperlukan untuk proses atau terjadinya ketahanan. Faktor protektif ini dapat meminimalkan dampak negatif yang dapat timbul dari suatu peristiwa. Faktor protektif dapat memperkuat resiliensi dalam diri individu untuk bertahan menghadapi berbagai macam permasalahan yang terjadi. Faktor protektif merupakan ciri khas pada seseorang atau keadaan dari keluarga, lingkungan sekolah, ataupun kelompok yang meningkatkan kemampuan seseorang ketika akan menghadapi tantangan dengan baik (Reivich & Shatté, 2002). Faktor yang dominan dipengaruhi oleh faktor protektif, yang mana individu dapat menghadapi kesulitan dan bergairah dalam menjalani kehidupannya (Reivich & Shatté, 2002; Ahern, 2007).

D. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Berna Detta, Sri Muliati Abdullah(2017) dengan judul *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, hasil penelitian menunjukkan terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan individu untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan segi spiritual yaitu mendekati diri kepada Tuhan sehingga nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya. Perbedaan peneliti adalah jurnal ini membahas terbentuknya kemampuan resiliensi individu sedangkan saya membahas resiliensi psikologi remaja *broken home*.

Sarah Hafiza, Marty Mawarpury(2018) dengan judul *Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*. Hasil penelitian untuk melihat kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya telah bercerai. Perbedaan peneliti adalah jurnal ini membahas tentang kebahagiaan remaja yang orang

tuanya telah bercerai sedangkan saya membahas resiliensi remaja *broken home* dalam mengembangkan kemampuan berfikir positif, optimis, dapat mengatur emosinya dan berfikir secara kritis dalam menghadapi permasalahan.

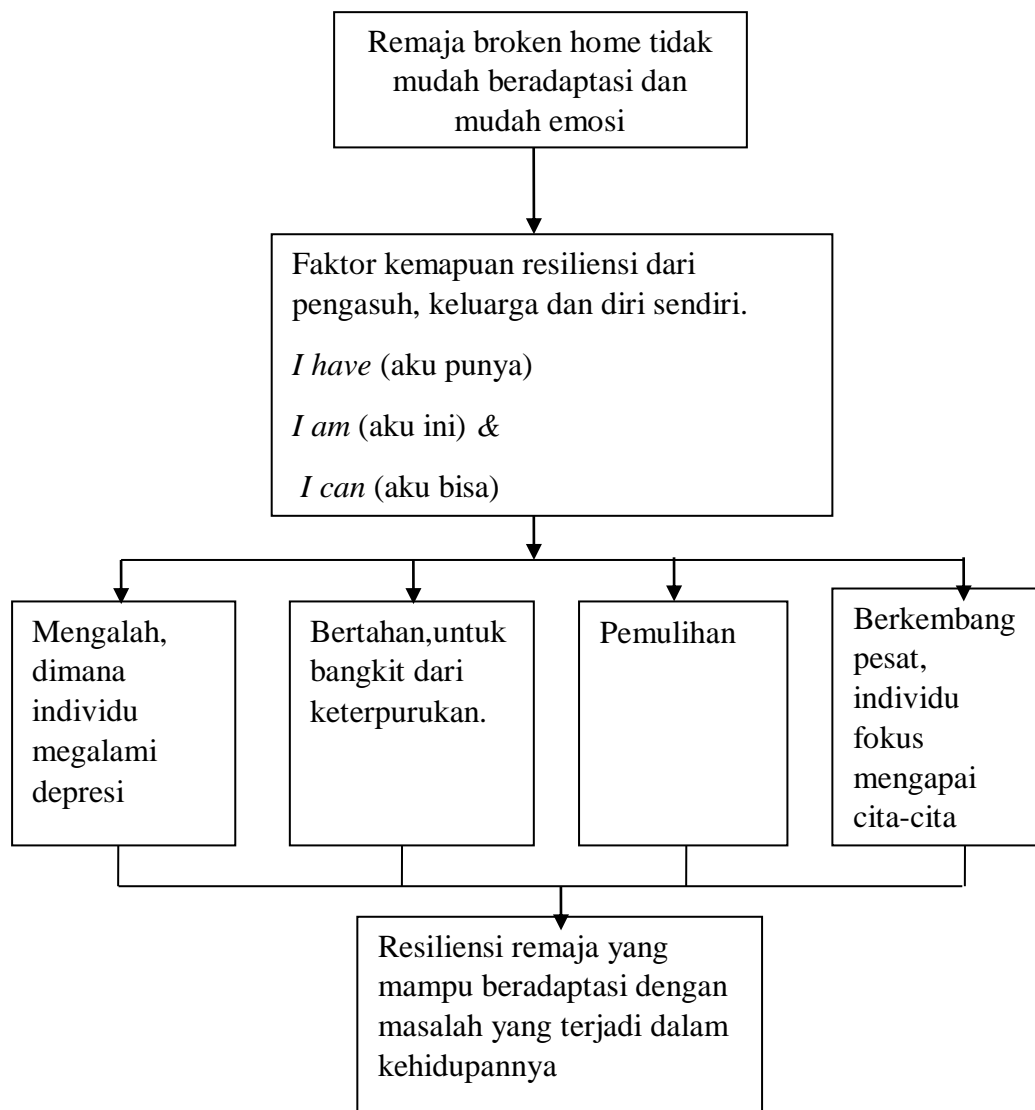
Supriyadi, Pepy Marwinata dan Muhammad Roy Purwanto (2020) dengan judul Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak *broken home* yang ada di pondok di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta mendidik menjadi karakter yang berkrepribadian baik, hanya saja karena kurangnya tenaga pengajar menyebabkan keterlambatan proses pembentukan karakter pada anak *broken home*. Perbedaan peneliti adalah jurnal ini membahas tentang kurangnya tenaga pengajar untuk menangani anak-anak yang *broken home* sedangkan saya membahas resiliensi remaja *broken home* dalam mengembangkan kemampuan berfikir positif, optimis, dapat mengatur emosinya dan berfikir secara kritis.

Mukhlis Aziz (2015) dengan judul Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan karena keluarga yang tidak beres atau *broken*. Perbedaan penelitian ini adalah jurnal ini membahas tentang perilaku sosial anak yang bermasalah sedangkan saya membahas tentang resiliensi remaja *broken home* dalam mengembangkan kemampuan berfikir positif, optimis, dapat mengatur emosinya dan berfikir secara kritis dalam menghadapi permasalahan.

Cicilia Tanti Utami, Avin Fadilla Helmi (2017) dengan judul Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis yang membahas tentang korelasi antara efikasi diri dan ketahanan (resiliensi) dengan meta-analitik teknik. Sedangkan saya membahas resiliensi remaja *broken home* dalam mengembangkan kemampuan berfikir positif.

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial anak yang bermasalah secara umum disebabkan karena keluarga yang broken dan banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam proses pembentukan karakter. Dan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk keluar dari peristiwa traumatik yang terjadi di serta membuat seseorang mampu mengatasi stress dengan memilih tindakan yang berorientasi. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin meneliti reiliensi pada remaja *broken home* dalam mengembangkan kemampuan berpikir positif dalam menghadapi permasalahan.

E. Kerangka Berpikir



Pembentuk resiliensi yang pada remaja yang mengalami *broken home* yaitu melalui proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapinya, kemampuan remaja untuk melakukan evaluasi setiap tindakan yang dilakukan dan segi spritual dengan mendekati diri kepada Tuhan sehingga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan.

Perceraian pada orang tua merupakan sebuah hal yang tidak diinginkan oleh anak dalam sebuah keluarga. Hal ini merupakan sebuah lingkungan primer yang dapat membentuk kepribadian dari anak tersebut. apabila seorang anak mengalami masalah perceraian orang tuanya maka hal ini sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kasus perceraian yang terjadi selama ini selalu anaklah yang menjadi korban keegoisan orang tuanya. Hal tersebut akan mempengaruhi anak dalam tumbuh kembangnya termasuk remaja.

Anak yang terpukul dengan kondisi yang sedang dialaminya yaitu *broken home* biasanya akan mudah marah, tidak mood dalam belajar yang akan berdampak pada penurunan nilainya dan ada juga anak yang pada awalnya ceria akan menjadi pendiam. Kondisi yang dialami remaja korban perceraian merupakan sebuah kondisi yang sangat berat dalam proses perkembangannya.

Kemampuan dalam merespon secara positif masalah yang terjadi dalam hidupnya merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh individu untuk membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin dialami individu dari sebuah masalah atau biasa disebut dengan resiliensi. Pada remaja resiliensi merupakan hal yang penting karena semakin resilien seorang remaja akan semakin berdampak baik bagi perkembangan kepribadian remaja *broken home*.

Remaja yang mampu bangkit dan kuat dalam menghadapi kondisi keluarga *broken home* mendapatkan dukungan dari pengurus panti. Pengurus panti selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada remaja

seperti disaat remaja tersebut merasa kesepian, pengurus panti akan selalu siap untuk mendengarkan curahan hati anak panti tersebut.

Remaja memiliki kemampuan dalam mengevaluasi sebab akibat disetiap tindakan yang akan dilakukan, proses belajar individu dari melihat orang tua sehingga dapat menimbulkan kesadaran di dalam dirinya untuk tidak terpuruk dalam menghadapi permasalahan yang ada di dalam keluarganya serta menjadikan pembelajaran untuk semakin kuat dalam menghadapi kehidupan. Dan permasalahan yang telah dialaminya itu bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan bekal dalam rumah tangganya kelak. Bagi remaja yang memiliki kemampuan bertahan dari pengalamak akibat kondisi keluarga *broken home* dapat dikatakan memiliki resiliensi yang baik.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan lainnya. Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian dilaksanakan di(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan perilaku orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif ini, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dapat tercapai. Dimana penelitian ini mengeksplor fenomena mengenai resiliensi remaja *broken homedi*(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo dan untuk hasil penelitian ini bersifat induktif dan hailnya lebih menekankan makna.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo pada bulan Agustus-September 2020.

Berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

Penelitian di tempat tersebut adalah dari hasil observasi dan ditemukannya anak-anak korban *brokenhome* yang menunjukkan perilaku resiliensi.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Karena penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan di populasi akan tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sugiyono (2009: 216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden akan tetapi sebagai narasumber atau partisipan. Sampel juga bukan disebut sampel statistik akantetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori. Penemuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2000: 57) menyatakan purposive sampling adalah salah satu teknik mengambil sampel yang sering digunakan dalam penelitian, pengambilan sampel secara sengaja, penelitian menentukan sendiri sampel yang akan diambil. Pertimbangan dalam menentukan subjek adalah sebagai berikut

1. Remaja usia 12-21 tahun
2. Remaja yang mengalami *broken home*
3. Menjadi anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo
4. Menunjukkan kemampuan resiliensi yang baik

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka di dapatkan dua subjek dalam penelitian ini. Dan juga di tentukan subjek sekunder sebagai informan tambahan yaitu pengasuh dan pengurus di Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data untuk memperoleh data yang diinginkan, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, ataupun alam (Tanzeh 2009: 261). Pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung. Menurut Moeleong, (2001: 112) observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan adalah bentuk observasi di mana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Sedangkan observasi non-partisipan adalah bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau dapat dikatakan sebagai pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014: 384).

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah pelaku, ruang, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi ini peneliti memilih untuk menggunakan observasi partisipan. Menggunakan observasi partisipan dikarenakan peneliti ikut terlibat langsung dalam obyek penelitian. Dimana proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Jadi, dalam hal ini peneliti ikut serta dalam obyek peneliti. Dari pengamatan peneliti akan mendapatkan gambaran dan juga data-data tentang gambaran resiliensi remaja yang mengalami *broken home*. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui perilaku yang ada di panti, serta upaya untuk memberikan dukungan untuk anak panti yang *broken home*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau Orang yang diwawancarai dengan atau tanpa penggunaan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur

dimana wawancara dilakukan secara bebas atau sistem materi wawancara spontanitas tergantung keadaan.

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai resiliensi remaja *broken home* di(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Wawancara merupakan suatu kegiatan interaksi dan komunikasi. Dari proses tersebut hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.

3. Dokumentasi

Menurut Yin (2000: 104) dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber sumber lain penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti. Menurut Sugiyono (2017:329) menyatakan bahwa, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

E. Teknik Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian harus dijamin kebenarannya dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subjektif. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif. Untuk memastikan validasi data dalam penelitian ini dipergunakan triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi

merupakan teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak untuk triangulasi di mana mencari sumber yang banyak dalam informasi yang sama. Menurut Sugiyono (2019:315) triangulasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengkroscek orang yang ada disekitar subjek untuk memeriksa keabsahan data dalam suatu penelitian. Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan kepastian data dan keakuratan data secara sistematis tentang apa yang diamatinya. Proses pengamatan memerlukan berbagai sumber penunjang untuk dapat menunjukkan keberhasilan penelitian seperti membaca referensi dari sumber yang berkaitan dengan temuan peneliti. Dalam observasi peneliti mengamati secara langsung bagaimana hubungan antara individu di Panti Asuhan dan keadaan sosial dalam kesehariannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 335).

Teknik analisis data (Sugiyono 2015:249) yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan data-data yang diperoleh peneliti. Dapat juga diartikan sebagai rangkuman memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting agar mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran yang jelas serta menyajikan data yang

dibutuhkan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah data-data yang telah dirangkum dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, serta uraian singkat teks bersifat naratif. Tahap ini merupakan upaya untuk menyusun kembali semua data yang diperoleh peneliti dari lapangan selama kegiatan berlangsung. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang terjadi serta apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pada teori teori yang relevan dengan penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi saat penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penyampaian kesimpulan dari data data penelitian yang diperoleh peneliti titik penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dengan cara menguji hipotesis berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasannya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus. Kemudian dilakukan tindakan penyederhanaan data yakni data-data yang terkumpul dirangkum agar dapat memberikan gambaran yang jelas. Tahap selanjutnya yaitu proses berpikir yang dimulai dari keputusan-keputusan khusus sehingga data dapat disimpulkan secara umum. Ketercapaian suatu keberhasilan disesuaikan dengan standar keberhasilan yang sudah ditetapkan. Tercapaian hasil mulai dari awal tindakan sampai remaja diberi tindakan akan dibandingkan agar dapat diketahui adanya resiliensi remaja *broken home*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

Sejarah LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Panti asuhan didirikan bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pelaksanaan pembimbingan di panti asuhan berada dalam satu koordinasi seorang pemimpin. Pemimpin menentukan langkah-langkah yang harus di ambil dalam rangka mencapai tujuan panti asuhan itu sendiri. Seorang pemimpin harus bisa memotivasi setiap anggota yang di pimpinnya agar memiliki jiwa kepemimpinan, sebab para anggota tersebut juga memimpin setiap anak asuh yang di bimbingnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro tentang ajaran kepemimpinan yaitu: **“Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”** (Soerjono Soekanto, 2002: 289). Filosofi tersebut memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan, membangun semangat dan memberi pengaruh pada para anggota yang di pimpinnya. Pada umumnya di panti asuhan keteladanan berlaku bagi semua yang ada di panti tersebut, baik pemimpin maupun setiap pengasuh.

Keteladanan sangat di perlukan sebab mereka menjadi panutan bagi setiap anak asuh. Keteladanan pimpinan dan pengasuh panti asuhan

di harapkan dapat memotivasi setiap anak asuh untuk selalu mengikuti sikap dan tindakan mereka. Karena pada dasarnya mereka yang menjadi kunci penggerak bagi keberhasilan panti asuhan dalam menegakkan peraturan dan pelaksanaan program yang terdapat di panti asuhan.

Panti asuhan baik yang di selenggarakan oleh negara maupun yayasan di maksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami berbagai macam gangguan sosial, bersifat intrinsik, yaitu berasal dari anak itu sendiri, seperti: cacat mental atau fisik maupun gangguan sosial yang bersifat ekstrinsik, yaitu karena pengaruh lingkungan di luar diri anak, seperti orangtua meninggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain-lain sehingga menjadi terlantar.

Identitas Lembaga

Nama Panti : LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang

Alamat : Dk. Mertan Rt.03 Rw.09 Wirun, Mojolaban, Sukoharjo

Tahun Berdiri : 2003

Telp : (0271)611050/085100928883

Email : pakyabekonang@gmail.com

Terdaftar No : 460/51/ORSOS/2018/2021

2. Visi, Misi dan Sasaran

VISI :

Dengan jiwa ‘Aisyiyah kita wujudkan Iman, Taqwa, Kecerdasan, Keterampilan, Kepemimpinan, tanggung jawab pada Negara dan masyarakat Indonesia.

MISI :

- a. Menyantuni anak yatim, piatu, miskin dan anak terlantar.
- b. Mendidik anak yang Islami, Hafidzah, sopan- santun, muslimat, Cerdas, Berkebangsaan.
- c. Memberikan pelajaran IMTAQ, keterampilan, kepemimpinan.
- d. Membiasakan anak hidup sehat, bijaksana, mandiri, tanggung jawab.

Sasaran

Pada umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah :

- a. Anak yatim, piatu, dan yatim piatu terlantar.
 - b. Anak terlantar dari keluarga yang mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.
 - c. *Broken home* (Keluarga retak), sehingga tidak ada hubungan sosial yang harmonis.
 - d. Salah satu orangtua atau kedua-duanya sakit kronis, terpidana dan lain-lain.
 - e. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.
- Penyebab keterlantaran pada anak antara lain:
- 1) (Broken home) Keluarga retak, sehingga tidak ada hubungan sosial yang harmonis.
 - 2) Salah satu orangtua atau kedua-duanya sakit kronis, terpidana dan lain-lain.
 - 3) Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

3. Struktur Pengurus LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

Penanggung Jawab	: Hj. Ruchanah (Ketua PCA Bekonang)
Penasehat	: Hj. Siti Maryam Hj. Siti Chomsatun
Ketua	: Hj. Sri Rahayu Maemunah Hj. Wartini B S
Sekretaris	: Maya Maria Hartanti, SPd. Sri Murniyati, S. Si
Bendahara	: Hj. Anik Jamilatun Hj. Jumhuriyati
Seksi-Seksi	:
a. Pengasuh/ Urusan Rumah Tangga	
1)	Hj. Siti Muslichah
2)	Hj. Nurchayati
3)	SariningrumS.Pd
b. Pendidikan dan Pelatihan	
1)	Mariana
2)	Hesti Sulistyawati, S.Pd.
3)	Chusnul ChotimahS.Pd
c. Kerohanian	
1)	Hartiningsih
2)	Naimah Mufrini
3)	Siti Zulaikhah
d. Kesehatan	
1)	Kadarini
2)	Ratna Budiati Elna Kurnia, S.Pd.
3)	Sri Ningdadi, SPd.
e. Usaha	
1)	Hj. Sutarmi
2)	Hj. Sukasmi
3)	Hj. Ngasarotin Khasanah, S.Pd

Tabel.1

4. Kegiatan Rutin di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

a. Kegiatan Rutin Harian

Waktu	Keterangan
03:00 wib	Bangun tidur
03:00-04: 15 wib	Sholat tahajud
04:15-04:30 wib	Sholat subuh berjama'ah
04:30-05:00 wib	Tadarus Al- Qur'an bersama
05:00-05:30 wib	Piket pagi sesuai jadwal
05:30-06:45 wib	Sarapan & persiapan sekolah
06:45 wib	Berangkat sekolah
06:45-14:00 wib	Di sekolah
14:00 wib	Pulang sekolah
14:00-15:00 wib	Makan siang & istirahat
15: 00-15:15 wib	Sholat ashar berjama'ah
15: 15-15: 30 wib	Piket sore sesuai jadwal
15:30-16:00 wib	Mandi
16:00-17:00 wib	Les di panti
17:00-17: 30 wib	Persiapan sholat maghrib
17:30-18:00 wib	Sholat maghrib berjama'ah
18:00-18:45 wib	Tadarus al- qur'an bersama
18:45-19:00 wib	Sholat isya' berjama'ah
19:00-19:30 wib	Makan malam
19:30-21:00 wib	Belajar bersama
21:00-03:00 wib	Tidur

Tabel. 2

b. Kegiatan Rutin Mingguan

Hari	Waktu	Keterangan	Tempat
Senin	16:00-17:00 wib	Bahasa arab	Panti
	14:00-15:00 wib	Tapak suci (SMP)	Sekolah
Selasa	14:00-15:00 wib	Pmr (SMA)	Sekolah
	16:00-17:00 wib	Kemuhammadiyah	Panti
Rabu	13:00-15:00 wib	Madim (SMP)	Sekolah
	16:00-17:00 wib	Pengajian rutin	Pca bekonang
Kamis	16:00-17:00 wib	Tafsir al- qur'an	Panti
	18:00-19:00 wib	Qiro'ah al – qur'an	Panti
Jum'at	13:00-15:00 wib	Hw (SMA)	Sekolah
	16:00-17:00 wib	Tahfidz al- qur'an	Panti
Sabtu	13:00-15:00 wib	Hw (SMP)	Sekolah
	16:00-17:00 wib	Takhsin al- qur'an	Panti
Ahad	07:30-08:30 wib	Pengajian ahad pagi	Masjid santren
	16:00-17: 00 wib	Khitobah	Panti

Tabel. 3

c. Kegiatan Tahunan

- 1) Rekreasi setiap libur semester 1 tahun 2 kali.
- 2) Pulang ke kampung halaman selama libur lebaran.

d. Kegiatan Incidental

Buka bersama dengan donatur panti, acara syukuran, bakti sosial, dll.

5. Hasil Temuan Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini semua sumber data berasal dari dua subjek penelitian dan keduanya memiliki kriteria remaja putri dengan rentang usia 12-2 tahun, bertempat tinggal diLKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo yang kedua orang tuannya bercerai. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* yaitu pengurus panti asuhan. Untuk nama subjek dan *key informan* menggunakan nama yang disamarkan, hal ini berguna untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan *key informan*.

Berikut merupakan deskripsi dari subjek penelitian berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

IDENTITAS SUBJEK 1

Nama	: FM
Usia	: 16 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kelas	: VIII
Hobi	: Menulis arab gundul
Alamat	: Wonogiri

FM adalah remaja yang saat ini duduk di bangku kelas VIII, orang tuannya bercerai disaat dirinya masih kecil dan dia tidak tahu alasan apa yang membuat kedua orang tuannya memutuskan untuk berpisah. Waktu FM berada di sekolah dasar ibunya memiliki masalah yang membuat keluarganya kecewa dan disaat itu FM sering dibully teman. Setelah dirinya mulai remaja dirinya diasuh oleh budenya dan disekolahkan oleh budenya. Dan pada akhirnya dia harus berada di panti untuk melanjutkan pendidikan.

IDENTITAS SUBJEK 2

Nama : TW
 Usia : 15 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kelas : VIII
 Hobi : Membaca
 Alamat : Sukoharjo

TW merupakan siswa yang saat ini duduk di bangku kelas VIII, TW saat ini tinggal dan di asuh oleh ibunya seorang diri. Orang tuanya bercerai disaat ia masih bayi. Akan tetapi karena keterbatasan dana TW harus tinggal di panti asuhan untuk melanjutkan pendidikannya. Di panti tempat tinggal TW in dia merasa bahwa teman-temannya sangat baik dan mendukungnya dalam melakukan aktifitas.

b. Kemampuan Resiliensi pada Remaja *Broken Home* di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut inidapat disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui proses terbentuknya resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang mengalami *broken home*.

Proses resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek empati, aspek efikasi diri, aspek reaching out dan aspek analisis penyebab masalah. Berikut hasil reduksi data dari dua subjek penelitian. Berikut hasil reduksi data dari dua subjek penelitian.

1) **Kondisi latar belakang perceraian orangtua subjek dan respon awal subjek**

Resiliensi yang ada pada diri subjek tidak terlepas dari latar belakang perceraian yang terjadi antara orangtua subjek. Maka dari itu peneliti perlu mengetahui latar belakang perceraian orangtua subjek. Data mengenai latar belakang perceraian yang terjadi antara orangtua subjek diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua subjek maupun *key informan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FM diketahui bahwa FM tidak mengetahui alasan yang tepat kenapa orang tuanya bercerai karena pada saat orang tuanya bercerai FM masih kecil. FM juga tidak bertanya dengan ibunya karena FM takut kalau ibunya akan teringat dengan kejadian yang sangat menyedihkan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh FM seperti berikut ini :

“Saya tidak mengetahui penyebab pasti kenapa orang tua saya bercerai, diwaktu itu saya masih kecil. Ibu saya bilang karena faktor ekonomi”

Pada akhirnya setelah kedua orang tua FM bercerai FM harus tinggal dengan budenya dan di sekolahkan oleh budenya. Seperti yang diungkapkan FM berikut ini :

“Setelah saya besar saya tinggal dengan bude dan bude juga yang menyekolahkan saya”

Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh subjek TW dimana orang tua TW bercerai disaat TW masih di dalam bayi dan TW harus tinggal bersama ibunya sebagai pengasuh tunggal. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“orang tua saya bercerai ketika saya masih di dalam bayi dan orang tua saya bercerai karena beda pemikiran antara ibu dan ayah saya ”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pengurus panti bahwa benar memang kebanyakan anak di sini itu berasal dari keluarga *broken home*. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“ kebanyakan memang anak disini itu berasal dari keluarga broken home mbak, ya seperti FM dan TW mereka harus kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya sejak kecil.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dapat disimpulkan bahwa orang tua FM bercerai karena faktor ekonomi sedangkan TW karena keegoisan. Perceraian itu sangatlah berdampak untuk kehidupan anak dan pasti disetiap perceraian itu pasti ada alasan. Setiap pasangan dalam berumah tangga tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Hal tersebut yang terkadang kurang disadari oleh pasangan yang memutuskan untuk berpisah atau bercerai yang berdampak terhadap anak.

2) Regulasi Emosi

Setiap individu dalam mengungkapkan emosinya memiliki cara yang berbeda, termasuk subjek dalam penelitian ini. FM menyatakan bahwa ketika dia sedang dalam keadaan sedih dia akan mencari kesibukan untuk melupakan masalah dan akan bercerita kepada temannya agar temannya. Seperti yang diungkapkan oleh FM berikut ini :

“ketika saya sedang sedih saya akan mencari kesibukan seperti membaca buku agar masalah ku itu bisa terlupakan, dan saya selalu menceritakan masalah saya kepada orang yang sudah saya percayai. ”

Pernyataan FM didukung dengan pernyataan pengurus panti bawa FM akan mencari kesibukan dan bercerita dengan pengurus panti jika ada masalah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Reivich dan Shatte (2002) bahwa regulasi emosi merupakan sebuah kemampuan untuk tetap tenang di bawah sebuah kondisi yang menekan diri sendiri.

“Kalau FM sedang marah biasanya dia akan menyibukan dirinya seperti membaca membantu didapur dan akhirnya dia akan bercerita dengan saya apa yang sedang terjadi”

Sedangkan TW dalam mengungkapkan permasalahannya dengan selalu menyibukan diri agar tidak selalu teringat dengan masalahnya.

“Biasanya kalau aku ada masalah atau lagi emosi aku menyibukkan diri mbak, ya bersih-bersih, membantu menyiapkan makan terus dibuat happy gitu biar semuanya gak teringat lagi, dan berdoa bahwa saya bisa mengubah suasana hidup menjadi lebih baik”

Pernyataan TW diatas sesuai dengan pernyataan pengurus panti bahwa TW akan bercerita kepada pengurus panti kalau TW sedang merasa sedih dan berdoa.

“TW anaknya itu rajin dan TW itu setiap ada masalah cerita ke saya mbak, dan juga meminta saran dan saya sarankan untuk selalu berdoa meminta kepada Allah supaya dimudahkan apa yang diinginkan.”

Berdasarkan pemaparan diatas antara FM dan TW itu hampir sama yaitu disaat mereka sedang mengalami masalah mereka akan banyak menyibukan diri agar emosinya bisa meredam. Akan tetapi ada bedanya antara FM dan TW dimana FM akan menceritakan

masalahnya kepada teman atau pengurus panti supaya mendapatkan saran dan masukan.

3) Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Remaja subjek penelitian ini memiliki kemampuan mengendalikan impuls dalam diri yang berbeda. FM mengungkapkan bahwa disaat dirinya menginginkan sesuatu dia masih bisa mengendalikannya.

“Jikasaya menginginkan sesuatu saya masih bisa mengendalikan keinginan tersebut, dan saya akan menabung untuk mendapatkan barang tersebut.”

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pengurus panti bahwa FM jika menginginkan suatu barang dia akan menabung dari sisa uang saku yang diberikan oleh pihak panti.

“Sebenarnya semua kebutuhan anak sudah terpenuhi akan tetapi namanya juga anak remaja pasti menginginkan sesuatu barang maka akan diijinkan untuk membeli selagi itu menggunakan uangnya sendiri dan juga barang bermanfaat.”

Untuk beradaptasi di lingkungan panti FM orangnya mudah untuk beradaptasi dan teman-teman panti sangat baik.

“Allhamdulillah saya mudah beradaptasi dengan lingkungan panti, dan tidak merasa kesulitan disini karena teman-teman disini baik dan saling memahami”

Untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami, FM pernah masuk pondok pesantren dan di pondok pesantren itu FM menyibukan diri menjadi lebih baik.

“Dulu saya pas mau naik kelas 5 SD saya masuk pondok pesantren karena saya merasa melakukan kesalahan dan merasa tertekan. Dan di pondok saya menyibukan diri untuk melupakan semua permasalahan.”

Pengurus panti sebagai *key informan* juga membenarkan bahwa FM dulu sebelum masuk panti dia lebih dulu masuk pondok.

“iya mbak, sebelum FM masuk ke panti ini dia dulu berasal dari pondok pesantren, dan FM ini harusnya sudah masuk kelas 1 SMA . tetapi karena dulu di pondok pesantren untuk pendidikan formalnya kurang dimajukan maka anak ini harus tertinggal.”

TW juga menyatakan bahwa dirinya mudah untuk beradaptasi, mudah melupakan permasalahan jika memiliki keinginan bisa mengendalikan keinginannya.

“saya orangnya gampang lupa kalau punya masalah bisa dihilangin begitu saja. kalau untuk beradaptasi dengan lingkungan itu mudah bisa langsung berbaur dengan teman. untuk keinginan saya bisa mengontrolnya mungkin kalau sudah punya uang sisa baru bisa beli begitu mbak”

Pengurus panti sebagai *key informan* juga membenarkan bahwa TW merupakan anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mudah bergaul.

“untuk TW ini anaknya memang pada awalnya malu namun dengan seiring waktu anak-anak disini welcome dan TW pun mulai beradaptasi, kalau untuk kebutuhan TW dan anak-anak sudah terpenuhi dari panti,”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek FM dan TW mampu untuk mengendalikan impuls atau keinginan yang ada dalam dirinya. Sesuai dengan pernyataan dari Reivich dan Shatte (2002) pengendalian impuls merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu.

4) Optimisme

Seorang individu yang resilien harus memiliki sifat optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya karena ini merupakan salah satu aspek resiliensi. Subjek dalam penelitian ini memiliki optimisme meskipun berasal dari keluarga *broken home*.

FM mengungkapkan meskipun orang tuanya sudah bercerai FM masih memiliki mimpi dan keinginan.

“Saya selalu ingin membahagiakan orang yang sudah membiayai saya dan yang selalu men-support saya dalam meraih kesuksesan dan rencana saya setelah selesai sekolah Insya Allah saya ingin sekali kuliah dan bekerja di suatu lembaga seperti pengurus panti untuk membantu perekonomian keluarga”

Pengurus panti sebagai *key informant* dalam penelitian ini menyatakan bahwa FM termasuk anak yang mempunyai rasa percaya diri.

“kalau saya melihat anak ini, FM ini anaknya mudah bergaul dan sopan”

Sedangkan TW menyatakan bahwa dirinya ingin sekali menjadi hafidzah Al Qur'an.

“saya berharap bahwa saya bisa menjadi lebih baik lagi mbak dan saya bisa menjadi Hafidzah Al Qur'an”

Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun kedua orang tuanya telah bercerai. FM memiliki optimisme untuk meraih mimpinya untuk membantu perekonomian keluarga di usia yang masih muda. Begitu juga dengan TW yang memiliki cita-cita ingin menjadi hafidz Al Qur'an. FM dan TW juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-cita mereka.

Optimisme merupakan pandangan secara menyeluruh, melihat hal baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri sendiri, Seligman (dalam Ghufron & Rini, 2010)

5) Empati

Empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi di antara pribadi dengan pribadi. "Empati" berasal dari kata Yunani "*pathos*", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

FM mengungkapkan bahwa dirinya termasuk orang yang yang peduli dengan lingkungannya dan membantu teman yang membutuhkan.

"saya selalu mencoba peka dan mengerti terhadap kesulitan yang teman saya alami jika teman saya butuh teman curhat maka saya akan menjadi teman curhatnya dan jika saya dapat membantu saya akan membantu teman saya"

TW menyatakan bahwa ia selalu membantu dan menemani temannya yang kesulitan dan selalu siap menjadi teman curhat.

"saya selalu mau untuk menjadi teman curhat agar teman kita bisa menghilangkan masalah yang sedang dihadapi"

Hal tersebut dibenarkan oleh pengurus panti bahwa anak-anak panti memang memiliki sikap empati yang baik. Selalu membantu dan saling menguatkan.

"Iya memang benar anak Panti disini itu memiliki sikap empati yang baik mbak mereka akan saling membantu jika salah satu temannya merasa sedih dan mereka akan saling memberikan masukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi temannya"

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki sifat Simpati yang hampir sama di mana FM dan TW akan saling membantu dengan mendengarkan temannya

bercerita dan akan memberikan masukan agar permasalahan temannya dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barlow, J.P, Tobin, J.D dan Schmidt, M.M (2009) menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki tingkat empati tinggi juga memiliki altruisme yang tinggi pula yaitu ketika individu lain dalam kondisi yang membutuhkan bantuan maka individu tersebut akan membantu tanpa mengharap balasan dan sebaliknya.(Tiyas, 2017)

6) Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. FM dalam menyelesaikan masalah selalu memiliki cara yaitu dengan tidak pernah putus asa dan berpikir positif.

“saya selalu berpikir positif dan mencari kesibukan sendiri dan selalu happy.”

Sedangkan TW dalam menyelesaikan permasalahan ia akan selalu berpikir positif dan meminta bantuan pengurus panti untuk menemukan solusi.

“saya selalu berpikir positif untuk bisa sukses dan bisa membahagiakan orang tua. Kalau saya memiliki masalah yang tidak bisa saya lakukan maka saya akan meminta bantuan kepada pengurus panti untuk memberikan solusi.”

Hal tersebut didukung oleh pengurus panti bahwa TW akan meminta bantuan jika TW tidak menemukan solusi yang tepat.

“Anak itu akan bercerita dengan saya jika anak itu sedang mengalami masalah dengan keluarganya. dia akan bercerita kepada saya dan meminta solusi bagaimana caranya permasalahan keluarga bisa selesai. Ya saya akan bantu dengan memberikan masukan-masukan dan saya akan memeluk anak

tersebut dengan penuh kasih sayang agar anak tersebut merasa aman dan tenang.”

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa FM dan TW masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami. Efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi, Bandura dalam Sufirmansyah, (2015:140). (Florina & Zagoto, 2019)

7) Reaching Out

Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya mencakup keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan yang mengancam dalam dirinya. Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.

FM memiliki tujuan hidup ingin membahagiakan kedua orang tuanya dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keduanya. FM juga akan selalu sabar dan terus berdoa bahwa masalah yang terjadi akan cepat selesai. Perceraian orang tuanya dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tidak terjadi dalam kehidupan keluarganya di masa yang akan datang dan sebagai motivasi bagi FM yang berasal dari keluarga *broken home* tetapi masih bisa bertahan dengan kondisinya saat ini.

“yang pasti membahagiakan kedua orang tua dan ingin lebih dekat dengan kedua orang tua karena dulu kan nggak dekat soalnya kan sudah bercerai pas aku masih bayi. Karena aku berasal dari keluarga yang broken home maka semua itu akan menjadi pembelajaran agar besok kalau aku menikah tidak terulang di keluarga kecilku dan aku akan selalu sabar dan terus

berdoa bahwa semua masalah akan cepat selesai. Selalu sabar dan terus berdoa bahwa masalah yang terjadi akan cepat selesai”

TW mengungkapkan bahwa dirinya ingin menjadi orang yang lebih baik meskipun keluarganya berbeda dari orang lain, TW harus bisa lebih baik dari mereka karena TW merasa bahwa ini semua cobaan yang begitu berat bagi dirinya.

“Untuk menjadi lebih baik ya kita harus selalu sabar untuk menghadapi cobaan apapun. Kita harus selalu sabar dan tidak usah dipikirkan harus selalu dibuat happy. Meskipun aku berasal dari keluarga yang broken home tapi itu semua akan aku jadikan pelajaran untuk kedepannya pas aku memiliki keluarga sendiri dan aku ingin semua masalah yang dulu terjadi di keluargaku tidak akan terjadi di keluargaku besok aku nggak mau besok. kalau ada permasalahan ya diceritain terus terang untuk mencari jalan keuarnya.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa FM dan TW memiliki reaching out. Hal tersebut terbukti mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Hikmah yang diambil mereka jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

8) Analisis Penyebab Masalah

Kemampuan dari individu untuk identifikasi penyebab masalah secara akurat maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus. FM menjelaskan bahwa orang tuanya bercerai karena faktor ekonomi. FM memiliki keyakinan jika gagal itu merupakan sebuah ujian yang harus dikejar sampai terwujud.

“penyebab kedua orang tua saya harus bercerai karena faktor ekonomi. Dari peristiwa itu saya akan bekerja keras agar ekonomi saya bagus dan saya dapat mengambil kesimpulan bahwa

jika semua permasalahan yang dulu orang tua alami tidak akan terjadi di kehidupan saya. cukup mereka yang gagal.”

TW menjelaskan meskipun dirinya berasal dari keluarga *broken home* dia akan selalu berusaha untuk meraih keinginannya meskipun pernah gagal ia akan selalu berusaha.

“meskipun saya berasal dari keluarga broken home dimana orang tua saya bercerai karena keegoisan mereka. saya akan terus semangat untuk meraih segala keinginan saya. meskipun dalam usaha saya pernah gagal, kegagalan itu saya jadikan sebagai semangat untuk bangkit lagi.”

Hal di atas menyimpulkan bahwa FM dan TW memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah seperti penyebab kegagalan yang orang tuannya alami dan tidak menginginkan kegagalan itu terulang lagi.

c. Proses Resiliensi pada Remaja *Broken Home* di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

1) Mengalah

Kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi ancaman maupun keadaan yang menekan. Pada level ini merupakan kondisi ketika individu mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka.

Pada tahap ini FM mengungkapkan bahwa setelah mengetahui orang tuanya bercerai dirinya merasa sedih.

“aku merasa sedih dan terpukul setelah mengetahui orang tua bercerai aku tidak bisa lagi bersama kedua orang tua karna aku kan ikut bude dan di rawat bude. Orang tua saat ini sudah memiliki kehidupan baru dan keluarga baru.”

Hal yang sama juga di alami oleh TW yang pada awalnya TW merupakan anak yang ceria setelah mengetahui orang tuanya bercerai TW menjadi anak yang pendiam.

“pada awalnya saya ngak peduli, akan tetapi setelah dirasakan tanpa kehadiran orang tua perasaan jadi rapuh, sensitif dan merasa kesepian. Sebelum mereka memutuskan untuk berpisah aku termasuk anak yang ceria tapi setelah mereka bercerai keceriaan ku menjadi pudar dan sekarang aku cenderung diam.”

Hal tersebut dibenarkan oleh pengurus panti bahwa memang benar pada dasarnya anak-anak dulu ketika sampai di Panti cenderung pendiam dan pemalu.

“ia mbak, dulu ketika anak-anak ini datang pertama kali lebih banyak diam termasuk TW dan FM , kalau melihat mereka itu ya kasihan harus menerima kenyataan bahwa keluarganya harus hancur karena ego orangtuanya.”

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dalam kondisi yang menurun dimana anak akan menyerah ketika mengetahui orang tua bercerai, hal seperti ini dapat menimbulkan depresi pada anak.

2) Bertahan

Pada tahap ini individu tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif dari kondisi yang menekan. Efek dari kondisi yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

Pada tahap ini FM mengungkapkan bahwa yang membuatnya bertahan sampai saat ini adalah adanya dorongan dan bantuan dari teman dan keluarga.

“hal yang membuat aku bertahan sampai saat ini ya keluarga ku mbak,meskipun orang tua sudah berpisah tapi masih ada bude dan keluarga ku yang lain yang selalu suport aku. Dan teman-teman yang selalu menghibur biar gak sedih lagi.”

Sedangkan TW mengungkapkan bahwa yang membuatnya bertahan sampai saat ini keluarga dan juga sharing ke teman.

“dalam situasi yang aku alami saat ini aku mampu bertahan karena aku mendapatkan nasehat dari keluarga dan aku juga sering sharing keteman dan ibu panti kalau ada masalah supaya aku bisa mendapatkan pencerahan.”

Pernyataan FM dan TW dibenarkan oleh pengurus panti bahwa memang anak yang memiliki masalah dengan keluarganya akan sharing untuk mendapatkan nasehat dan dukungan.

“Iya memang benar mbak, anak di panti ini jika sedang mengalami masalah entah itu dengan teman sekolah maupun keluarganya dia akan sharing ke saya, dan saya akan memberikan nasehat bahwa semua ini ujian kamu harus mampu dan kuat supaya apa, supaya kamu bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Tingkatkan ibadah mu, minta kepada Allah yang terbaik untuk mu dan keluarga mu.”

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dalam kondisi bertahan harus mampu mengendalikan emosinya yang ada pada dirinya dengan mendapatkan dukungan dari pihak panti supaya anak tidak salah dalam melangkah.

3) Pemulihan

Kondisi dimana individu mampu untuk pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dan mampu untuk beradaptasi dalam kondisi yang menekan, meskipun masih ada sisa dari efek perasaan negatif yang dialaminya.

Dalam proses pemulihan TW mengatakan bahwa dirinya akan mencari lingkungan baru dan bermain dengan teman untuk mengontrol perasaan dan untuk menghilangkan kesedihan yang terkadang masih menghampiri perasaannya.

“saya akan berpikir dan mengalihkan perhatian bahwa saya baik-baik saja, saya akan mencari dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan saya akan bermain dengan teman

supaya rasa sedih saya bisa hilang meskipun terkadang masih merasa sedih ketika teringat dengan orang tua yang sudah berpisah. Mengontrol perasaan dan menenangkan hati dengan lebih banyak beribadah dan berdoa kepada Allah agar semua baik-baik saja dan saya diberi kekuatan dalam menjalani semua ini.”

Sedangkan pemulihan yang dialami FM yaitu dengan menjalin komunikasi dengan orang tua meskipun mereka sudah tidak lagi bersama.

“saya yakin semua akan baik-baik saja, meskipun kedua orang tua sudah bercerai tapi aku menginginkan mereka tetap berkomunikasi dengan baik, ya memang saat ini aku di panti dan tidak diperbolehkan bawa hp tapi terkadang saya meminta tolong kepada pihak panti untuk menelphon keluarga saya untuk bertanya kabar. Selain itu saya juga lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menerima takdir yang telah terjadi semoga besuk kalau saya menikah memiliki keluarga yang harmonis bukan seperti kondisi saya saat ini.”

Pengurus pantipun juga membenarkan bahwa FM dan TW sudah pulih dari permasalahan yang terjadi dengan keluarga mereka.

“kedua anak itu sekarang sudah ceria kembali, dulu saat masuk ke panti mereka sangat sedih yang terlihat dari sorot matanya, lambat laun dengan adanya bimbingan dari panti supaya mereka mengikhlaskan apa yang telah terjadi dengan keluarga mereka, mereka mampu meskipun berat, dan semua itu sudah menjadi takdir mereka harus kehilangan keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Dan ibu lihat kini semuanya sudah baik-baik saja.”

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa FM dan TW memiliki kemampuan dalam memulihkan kondisi yang saat ini mereka alami, mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah bahwa mereka

menerima semua yang sudah terjadi kepada keluarganya. Dan mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dari pengalaman yang sudah mereka lalui.

4) Berkembang Pesat

Pengalaman yang telah dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan membuat hidup individu menjadi lebih baik.

Subjek FM menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga, teman dan tentunya ibu panti membuat dirinya akan menjadi anak yang lebih berguna dan akan membahagiakan keluarganya meskipun sudah tidak utuh.

“setelah memahami semua yang sudah terjadi saya meyakinkan diri untuk lebih fokus lagi dalam mencapai mimpi saya. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan semua cita-cita dan membanggakan keluarga saya.”

Begitupun dengan TW akan menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berusaha meraih cita-cita.

“saya akan merubah pola pemikiran saya yang dulunya banyak bersedih karena keadaan kini saya akan menjadi pribadi yang bersyukur berpikir positif, terus semangat mencapai cita-cita. Walaupun keluarga saya sudah bercerai saya akan berusaha untuk mengubah semua kesedihan itu menjadi sebuah kebahagiaan.”

Pengurus pantipun mengatakan bahwa anak-anak akan selalu mendapatkan dukungan untuk meraih mimpi mereka, jika mereka ingin melanjutkan kuliah maka pihak panti akan membiayai sampai mereka lulus.

“Di panti ini itu ya mbak, jika memang anak-anak ingin kuliah untuk mewujudkan cita-cita mereka, kami selaku pengurus panti akan menurutinya. Dengan catatan mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh, supaya apa? Ya supaya mereka itu menjadi pribadi yang baik, selalu bertaqwa kepada Allah,

membanggakan keluarganya tentunya. Semua keinginan dan fasilitas akan kami sediakan jika mereka mau nurut dan patuh dengan peraturan.”

Hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak broken home akan mampu meraih cita-cita mereka dengan catatan harus tekun dan bersungguh-sungguh dan tidak putus asa. Menjadikan pengalamannya menjadi pembelajaran supaya tidak terulang di kehidupannya mendatang.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Resiliensi pada Remaja *Broken Home* di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

a. Latar belakang perceraian orang tua subjek

Berdasarkan wawancara dengan FM dan TW diketahui bahwa penyebab dari perceraian orang tua mereka itu karena faktor ekonomi dan terjadinya beda pemikiran antara kedua belah pihak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Willis (2009), faktor Internal timbulnya keluarga *broken home* diantaranya sebagai berikut :

- j. Kesibukan
- k. Orang tua yang bercerai
- l. Kebudayaan bisu dalam keluarga
- m. Sikap egosentrisme
- n. Perang dingin dalam keluarga
- o. Jauh dari Tuhan
- p. Masalah pendidikan
- q. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak
- r. Masalah ekonomi

Faktor Eksternal

3) Hadirnya orang ketiga dalam pernikahan

Setelah menikah akan banyak sekali godaan yang dapat menimbulkan perdebatan dan perceraian diantaranya adanya orang ketiga.

4) Adannya campur tangan orang lain dalam pernikahan

Jika dalam rumah tangga ada permasalahan dan salah satu orang tua dari pasangan ikut campur yang justru memperkeruh permasalahan.

Sedangkan faktor komunikasi yang terhambat dapat menjadi penyebab perceraian, sedangkan pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain meskipun tidak sependapat dalam mengatasi permasalahan (Kertamuda, 2019). (Hasanah, 2019)

b. Aspek Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan sebuah kemampuan untuk tetap tenang di bawah sebuah kondisi yang menekan diri sendiri baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu dalam memecahkan masalah dikarenakan individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek menunjukkan bahwa FM dan TW memiliki regulasi emosi yang berbeda. Dimana FM menyatakan bahwa ketika dia sedang dalam keadaan sedih dia akan mencari kesibukan untuk melupakan masalah dan akan bercerita kepada temannya agar temannya. Sedangkan TW dalam mengungkapkan permasalahannya dengan selalu menyibukan diri agar tidak selalu teringat dengan masalahnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Reivich & Shatee (2002) bahwa seorang individu yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien. FM dan TW mereka mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat yang berarti mereka termasuk individu yang resilien.

Dan menurut penelitian Sukmaningpraja & Santhoso (2016) menyatakan bahwa regulasi emosi yang dimiliki individu berperan

penting dalam menumbuhkan resiliensi.(Saraswati, Suarni, & Sunarjo, 2021)

c. Aspek Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan yang ada di dalam diri individu untuk mengendalikan keinginannya, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam dirinya (Reivich dan Shatee,2002). Seorang individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan dalam pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Konsep pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu Dalam mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan kedua subjek yaitu FM dan TW mereka memperlihatkan bahwa keduanya mampu untuk mengendalikan impuls atau keinginan yang ada di dalam dirinya. Hal ini berarti bahwa FM dan TW termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan impuls

d. Aspek Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, mereka meyakini bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibanding orang yang pesimis. Individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan FM dan TW mereka memiliki sifat optimis dalam cita-cita dan harapan meskipun kedua orang tuanya telah bercerai. FM memiliki optimisme untuk meraih mimpinya yaitu ingin membahagiakan orang yang sudah membiayai

nya dalam meraih kesuksesan dan ingin membantu perekonomian keluarganya. Sedangkan TW memiliki optimisme untuk menjadi hafidz Al Qur'an. Untuk mempersiapkan dan meraih cita-citanya, subjek saat ini lebih giat belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek termasuk individu yang resilien karena mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol kehidupannya. Dan menurut peneliti Detta & Abdullah (2017) menyatakan bahwa permasalahan remaja *broken home* yang dialami, membuat remaja ingin memiliki harapan yang baik dimasa depannya. (Saraswati, Suarni, & Sunarjo, 2021)

e. Aspek Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Maka dari itu seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich dan Shatee, 2002).

Seperti halnya yang dilakukan oleh FM jika mendapati teman yang sedih maka FM akan menghampirinya dan membantu temannya untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Ada pula seorang individu yang merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan ataupun berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang lain. Hal ini dilakukan oleh TW ketika melihat temannya yang sedang mendapatkan masalah maka akan berusaha menjadi tempat curhat dan mencoba membantu menemukan solusinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa FM dan TW memiliki empati terhadap orang lain. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Greef (2005) yang mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh individu yang resiliensi adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

f. Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri yaitu keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat memecahkan masalah yang sedang dialami dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa FM dan TW memiliki efikasi diri, hal tersebut terbukti dengan masing-masing memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami.

Seperti halnya pendapat Bandura (Santrock, 2007: 286) efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam berpikir positif dan memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki karakteristik individu yang resilien.

Selain itu subjek telah mampu melaksanakan tugas perkembangan sebagai remaja seperti yang telah William Kay (Pratiwi, 2015) ungkapkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja salah satu diantaranya yaitu menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

g. Aspek Reaching Out

Reaching out merupakan kemampuan seseorang keluar dari zona aman yang dimilikinya. Kemampuan individu dalam meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan yang mencakup keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002).

Dari hasil penelitian FM dan TW memikilir reaching out, hal tersebut ditunjukkan mereka yang sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mereka mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Hikmah yang mereka ambil dari perceraian orang tua mereka jadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa FM dan TW termasuk seorang individu yang resilien karena mereka telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup mereka Meskipun mereka berasal dari keluarga broken home.

h. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Grotberg (dalam Hendriani, 2018) menyatakan terdapat tiga sumber resiliensi salah satunya *I can* yang merupakan bentuk penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan tersebut salah satunya adalah seseorang individu yang memiliki kemampuan dalam mengolah perasaan, emosi dan mengetahui cara pemecahan masalah.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa FM dan TW memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah mereka mampu mengetahui penyebab perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa kedua subjek memiliki resiliensi yang berasal dari keterampilan sosial dan interpersonalnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Reivich K dan Shatte A (2002 : 43) individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas perbuatan yang mereka buat demi menjaga self esteem atau membebaskan mereka dari rasa bersalah.

2. Proses Resiliensi pada Remaja *Broken Home* di LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo

a. Mengalah

Mengalah merupakan sebuah kondisi yang menurun yang dialami individu, dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi ancaman maupun keadaan yang menekan.

Berdasarkan dari hasil penelitian FM dan TW memiliki kemampuan untuk mengalah dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi di keluarganya. Meskipun mereka merasakan kesedihan dan kekecewaan karena orang tua FM dan TW tetap mampu mengontrol emosi dan menahan diri sehingga mereka tidak terpengaruh hal buruk seperti melakukan bunuh diri dalam kondisi yang menurun. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki resiliensi dalam menghadapi kondisi yang terpuruk.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Coulson, R.2006 : 5 dimana pada tahapan ini merupakan kondisi ketika individu mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi dan bunuh diri.

b. Bertahan

Pada tahap ini individu tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif dari kondisi yang menekan. Efek dari kondisi yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa FM dan TW mampu mengatasi situasi yang terjadi dan dialaminya dengan bantuan dari keluarga dan sahabatnya. Sehingga subjek mampu untuk bertahan meskipun orang tua mereka sudah bercerai. Meskipun perasaan yang

mereka rasakan tidak sama seperti dulu saat keluarga mereka masih utuh. Bertahan merupakan cara yang baik untuk melanjutkan kehidupan, karena setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menemukan kebahagiaannya,

Sesuai dengan pernyataan (Reivich & Shatte dalam Hadianti, 2017) subjek mampu mengatasi dan beradaptasi saat menghadapi permasalahan kehidupan yang disebut dengan resiliensi. Walaupun tidak mudah bagi subjek, subjek mampu bertahan dan berusaha untuk bangkit dari keadaan yang sulit. (Wulandari & Fauziah, 2019)

c. Pemulihan

Merupakan kondisi dimana individu mampu untuk pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dan mampu untuk beradaptasi dalam kondisi yang menekan, meskipun masih ada sisa dari efek perasaan negatif yang dialaminya.

Berdasarkan dari hasil penelitian FM dan TW sudah dalam tahap pemulihan dimana mereka akan mencari dan beradaptasi dengan lingkungan baru untuk mengalihkan perasaan tertekan yang mereka alami. Dalam proses pemulihan ini perlunya dukungan dari keluarga dan juga teman sangatlah berpengaruh agar subjek segera terlepas dari perasaan yang akan membuat trauma. Subjekpun dapat pulih dengan baik karena adanya dukungan dari keluarga dan dari pihak panti.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Coulson, R.2006 : 5 individu yang dapat pulih kembali dalam kondisi psikologi dan emosi dan mampu beradaptasi dengan baik serta dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan individu mampu menunjukkan bahwa diri mereka merupakan individu yang resilien.

d. Berkembang Pesat

Pengalaman yang telah dialami oleh individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan membuat hidup individu menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada subjek FM dan TW bahwa mereka saat ini sudah mampu melewati masa-masa terpuruk dampak dari orang tua yang bercerai. Subjek saat ini akan lebih fokus untuk meraih cita-cita dan akan membahagiakan keluarga yang sudah merawat subjek hingga subjek dapat bertahan sampai saat ini. Dari pengalaman yang telah mereka alami akan mereka jadikan sebagai pembelajaran supaya di kehidupan yang akan datang tidak terulang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Coulson, R.2006 : 5 bahwa pengalaman dari masalah akan menjadikan individu menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam segala hal mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan dengan lebih cermat untuk mengambil sebuah keputusan.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, resiliensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat dampak dari *broken home* bentuk dari resiliensi remaja yang mengalami *broken home* dapat dilihat dari tujuh aspek yang meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, efikasi diri, reaching out dan analisis penyebab masalah.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran proses resiliensi yang dimiliki oleh remaja *broken home* dapat dijabarkan sebagai berikut :

Faktor Internal timbulnya keluarga broken home diantaranya sebagai berikut : Kesibukan, orang tua yang bercerai, kebudayaan bisu dalam keluarga, sikap egosentrisme, perang dingin dalam keluarga, jauh dari Tuhan, masalah pendidikan, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, masalah ekonomi, faktor eksternal.

Meskipun subjek merasakan kesedihan dan kekecewaan karena orang tua FM dan TW tetap mampu mengontrol emosi dan menahan diri sehingga mereka tidak terpengaruh hal buruk dalam kondisi yang menurun. Bertahan merupakan cara yang baik untuk melanjutkan kehidupan, karena setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menemukan kebahagiaannya, subjek mampu mengatasi dan beradaptasi saat menghadapi permasalahan kehidupan yang disebut dengan resiliensi.

Pemulihan Merupakan kondisi dimana individu mampu untuk pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar dan mampu untuk beradaptasi dalam kondisi yang menekan, meskipun masih ada sisa dari efek perasaan negatif yang dialaminya. individu yang dapat

pulih kembali dalam kondisi psikologi dan emosi dan mampu beradaptasi dengan baik serta dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan individu mampu menunjukkan bahwa diri mereka merupakan individu yang resilien.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dikemukakan diatas, maka adabeberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan bagiremaja *broken home* diharapkan mampu bertahan dalam situasi yang sedang dialami dengan cara melatih resliensi yang ada pada dirinya. adapun cara untuk meningkatkan resiliensi yang dimilikinya dengan cara terbuka dengan orang terdekat supaya orang terdekat mampu memberikan dorongan dan saran terbaik untuk remaja tersebut.

Sedangkan untuk pihak panti disarankan dapat membina komunikasi yang baik denganremaja panti yang berasal dari keluarga broken home, sehingga setiap ada permasalahan yang dialami dapat tersampaikan kepada pengurus dan pengurus dapat menyampaikan kepada pihak keluarga remaja. Sehingga diharapkan jika remaja kembali kerumah keluarga dapat memberikan motivasi dan dukungan bagi remaja, sehingga dapat meningkatkan resiliensi remaja tersebut.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai proses resiliensi pada remaja *broken home*.

Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Agustin, R. W. (2009). Pengembangan Modul Intervensi Mengenai Perlakuan Orang Tua Yang Menghambat Perkembangan Remaja dan Memicu Konflik Dalam Hubungan Orang Tua dan Remaja . *jurnal wacana* .
- AHYANI, L. N., & ASTUTI, R. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN OPTIMISME. *jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* , vol.2 No.01.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyah* , Vol.1 No.1.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home . *InSight* , Vol. 19 No.2.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME. *InSight* , Vol. 19 No. 2.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* , Vol 2 No 2.
- Fitriani, D., & Ifdil. (2018). Peran Konselor Terhadap Klien Yang Mengalami Trauma Melalui Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Indonesian Journal of School Counseling* , 63-67.
- Fitriani, N., wahyuni, E., & Marjo, H. K. (2016). PENERAPAN TEKNIK DISPUTE COGNITIVE DALAM REBT UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI PADA MAHASISWA. *Jurnal Bimbingan Konseling* , 73.
- Florina, S., & Zagoto, L. (2019). EFIKASI DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* , vol 2 no 2.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikolog* , Volume 5, Nomor 1.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Journal Analisis Gender dan Agama* , Vol. 2 No. 1.

- Hurlock, E. B. (1980). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Psikologi Undip* , vol.10 No.2.
- Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , Vol. 12, No. 1.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mutiarani, R., Amrazi, & Izhar. (2019). IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI FULL DAY SCHOOL PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 10 PONTIANAK. *jurnal untan* , vol.8 No.3.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME. *Jurnal Studi Gender dan Anak* , 253.
- Putri, A. E. (2019). EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* , 39-42.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* , 25-32.
- Rahayu, F. (2019). Rancangan Intervensi REBT dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Ponpes Miftahunnajah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* , 109-122.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium* , 1-8.
- Saraswati, Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Resiliensi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Sublimapsi* , 41-45.
- Sari, E. K., & Soejanto, L. T. (2016). Keefektifan Konseling Kelompok REBT untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa. *jurnal Konseling Indonesia* , 101-106.
- Sari, I. U. (2020, September 12). Retrieved February 12, 2021, from m.merdeka.com: <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Marwinata, P., & Purwanto, M. R. (2020). PENDAMPINGAN KEAGAMAAN BAGI ANAK-ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII* , Vol.1, Nomor 2.

- Tiyas, E. N. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. *jurnal ilmiah pendidikan* .
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI. *Jurnal Pena Karakter* , Vol. 02, No. 01.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: ALFABETA.
- Wirawan. (1992). 17.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGI). *Jurnal Empati* , 1-9.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI FENOMENOLIGIS). *Jurnal Empati Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 1-9* , Volume 8, Nomor 1, Halaman 1-9.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati* , hal 1-9.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Hasil Observasi

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal : 01 Oktober 2021

Tempat : (LKSA)Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah
Bekonang Mojolaban Sukoharjo

Pukul : 15.00 WIB

Hari peneliti berkunjung ke(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo dengan tujuan untuk mengetahui keadaan panti asuhan secara langsung.(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo berada di Dk. Mertan Rt.03 Rw.09 Wirun, Mojolaban, Sukoharjo, panti ini berdiri sejak tahun 2003.

Di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo anak-anaknya berusia 12-18 tahun. Anak-anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo masih duduk di bangku SMP dan SMA. Anak yang berada di Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo ini berasal dari keluarga yang kurang mampu, anak terlantar, dan *broken home*. Untuk kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 anak-anak harus belajar secara daring dan di dampingi oleh pengurus panti. Di panti ini anak-anak juga ada kegiatan rutin seperti sholat berjama'ah, tadarus Al Qur'an, piket sesuai jadwal, les di panti dan makan bersama-sama. Untuk kegiatan yang menunjang keterampilan ada les menjahit dan ada juga kegiatan wirausaha dengan cara budidaya tanaman untuk kemudian dijual.

Untuk anak-anak yang tinggal (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo biaya pendidikan dan juga kebutuhan sehari-hari sudah ditanggung oleh pihak panti yang berasal

dari para donatur. Anak-anak akan dibiayai sampai lulus SMA dan melanjutkan kuliah bagi anak yang berprestasi. Koordinator sekaligus pengasuh di panti adalah Ibu Hj. Siti Muslichah. Untuk urusan memasak di panti ini anak-anak ikut terjun langsung dan ditemani oleh penjaga panti. Apabila anak ingin pulang ke rumah anak akan diantar menggunakan bus kecil sampai ke rumahnya.

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Remaja

1. Apa anda mengetahui alasan kenapa orang tua bercerai?
2. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui orang tua bercerai?
3. Apa saja harapan anda dimasa yang akan datang?
4. Bagaimana sikap anda jika ada orang lain yang membutuhkan bantuan?
5. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan?
6. Setelah mengetahui orang tua bercerai, apa yang anda rasakan?
7. Apa yang membuat anda bertahan dalam situasi yang sulit setelah orang tua bercerai?
8. Bagaimana cara anda kembali beradaptasi dalam kondisi setelah perceraian orang tua?
9. Siapa yang memberikan anda dukungan untuk menjadi individu yang lebih baik?

B. Key Informan

1. Bagaimana kondisi anak di panti ini?
2. Dukungan apa yang akan diberikan kepada anak jika anak mengalami permasalahan?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di panti?
4. Apa masalah yang sering dialami oleh anak panti?
5. Bagaimana latar belakang anak panti?

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA 1 (FM)

IDENTITAS SUBJEK 1

Nama : FM
Usia : 16 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kelas : VIII
Hobi : Menulis arab gundul
Alamat : Wonogiri

Hasil Wawancara dengan subjek FM		Keterangan
Peneliti	Hallo dek, kamu lagi sibuk apa?	
FM	Nggak ada kesibukan mbak, Cuma tadi baru beres-beres kamar.	
Peneliti	Mbak ganggu gak ini dek.	
FM	Enggak mbak.	
Peneliti	Ooh iya, mbak boleh nanya-nanya sedikit gak dek tentang keluarga kamu?	
FM	Iya mbak boleh, mau nanya apa?	
Peneliti	Kamu masih ingat gak dek kapan orang tua mu memutuskan untuk bercerai?	
FM	Saya tidak mengetahui penyebab pasti kenapa orang tua saya bercerai, diwaktu itu saya masih kecil. Ibu saya bilang karena faktor ekonomi	
Peneliti	Setelah orang tua bercerai kamu ikut tinggal	

	sama siapa dek?	
FM	Setelah saya besar saya tinggal dengan bude dan bude juga yang menyekolahkan saya	
Peneliti	Ooh gitu, lalu disaat kamu merasa sedih dan merasa tertekan hal apa yang kamu lakukan?	
FM	Ketika saya sedang sedih saya akan mencari kesibukan seperti membaca buku agar masalah ku itu bisa terlupakan, dan saya selalu menceritakan masalah saya kepada orang yang sudah saya percayai	
Peneliti	Bagaimana cara kamu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri mu dek, misalnya kamu pengen beli tas baru.	
FM	Kalau saya menginginkan sesuatu saya masih bisa mengendalikan keinginan tersebut mbak, bisa menahan untuk tidak membelinya, dan saya akan menabung untuk mendapatkan barang tersebut	
Peneliti	Untuk beradaptasi di lingkungan panti ini apa kamu merasa kesulitan dek?	
FM	Allhamdulillah saya mudah beradaptasi dengan lingkungan panti mbak, dan tidak merasa kesulitan disini karena teman-teman disini baik dan saling memahami	
Peneliti	Sebelum masuk ke panti dulunya sekolah dimana dek?	

FM	Dulu saya pas mau naik kelas 5 SD saya masuk pondok pesantren karena saya merasa melakukan kesalahan dan merasa tertekan. Dan di pondok saya menyibukan diri untuk melupakan semua permasalahan	
Peneliti	Oh iya dek, apasih yang membuat mu kembali bersemangat setelah melalui ini semua?	
FM	Saya selalu ingin membahagiakan orang yang sudah membiayai saya dan yang selalu support saya dalam meraih kesuksesan dan rencana saya setelah selesai sekolah Insya Allah saya ingin sekali kuliah dan bekerja di suatu lembaga seperti pengurus panti untuk membantu perekonomian keluarga	
Peneliti	Itu sebuah rencana yang sangat bagus dek, semoga semua rencana mu bisa berjalan lancar. Oo iya dek, kalau ada teman mu yang mengalami kesulitan apa yang akan kamu lakukan?	
FM	Iya kalau teman saya membutuhkan bantuan saya, ya akan saya bantu mbak. Dan saya selalu mencoba peka dan mengerti terhadap kesulitan yang teman saya alami jika teman saya butuh teman curhat maka saya akan menjadi teman curhatnya dan jika saya dapat membantu saya akan membantu teman saya	
Peneliti	Bagaimana cara mu untuk supaya permasalahan yang ada di keluarga mu tidak	

	mengganggu kehidupan mu?	
FM	Ya gimana ya mbak, kalau saya selalu berpikir positif kalau mereka akan baik-baik saja dan saya akan mencari kesibukan dan selalu happy.	
Peneliti	Dalam kondisi seperti ini kalau boleh tau apa yang menjadi tujuan mu kedepan dek?	
FM	yang pasti membahagiakan kedua orang tua dan ingin lebih dekat dengan kedua orang tua karena dulu kan nggak deket soalnya kan sudah bercerai pas aku masih bayi. Karena aku berasal dari keluarga yang broken home maka semua itu akan menjadi pembelajaran agar besok kalau aku menikah tidak terulang di keluarga kecilku dan aku akan selalu sabar dan terus berdoa bahwa semua masalah akan cepat selesai. Selalu sabar dan terus berdoa bahwa masalah yang terjadi akan cepat selesai	
Peneliti	Ooh iya dek, kira-kira apa yang membuat orang tua adik harus bercerai? Lalu bagaimana cara mu agar hal itu tidak terjadi di kehidupan mu yang akan datang?	
FM	penyebab kedua orang tua saya harus bercerai karena faktor ekonomi. Dari peristiwa itu saya akan bekerja keras agar ekonomi saya bagus dan saya dapat mengambil kesimpulan bahwa jika semua permasalahan yang dulu orang tua alami tidak akan terjadi di kehidupan saya.	

	cukup mereka yang gagal	
Peneliti	Dek, saat mengetahui orang tua mu berpisah apa yang kamu rasakan?	
FM	aku merasa sedih dan terpukul setelah mengetahui orang tua bercerai aku tidak bisa lagi bersama kedua orang tua karna aku kan ikut bude dan di rawat bude. Orang tua saat ini sudah memiliki kehidupan baru dan keluarga baru.	Mengalah
Peneliti	Lalu apa yang membuat mu sampai saat ini mampu untuk bertahan meskipun dalam kondisi yang bisa dikatakan sangat terpuruk? Siapa yang selalu memberi mu semangat dan dorongan untuk lebih baik?	
FM	hal yang membuat aku bertahan sampai saat ini ya keluarga ku mbak, meskipun orang tua sudah berpisah tapi masih ada bude dan keluarga ku yang lain yang selalu suport aku. Dan teman-teman yang selalu menghibur biar gak sedih lagi.	Bertahan
Peneliti	Untuk mengalihkan kesedihan yang terkadang suka muncul tiba-tiba, hal apa saja yang akan kamu lakukan ya dek?	
FM	saya akan berpikir dan mengalihkan perhatian bahwa saya baik-baik saja, saya akan mencari dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan saya akan bermain dengan teman supaya rasa sedih saya bisa hilang meskipun terkadang	Pemulihan

	<p>masih merasa sedih ketika teringat dengan orang tua yang sudah berpisah. Mengontrol perasaan dan menenangkan hati dengan lebih banyak beribadah dan berdoa kepada Allah agar semua baik-baik saja dan saya diberi kekuatan dalam menjalani semua ini</p>	
Peneliti	<p>Setelah apa yang kamu alami kalau boleh tau, kira-kira apa yang menjadikan mu mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan membuat hidup mu menjadi lebih baik.?</p>	
Fm	<p>setelah memahami semua yang sudah terjadi saya meyakinkan diri untuk lebih fokus lagi dalam mencapai mimpi saya. Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan semua cita-cita dan membanggakan keluarga saya.</p>	<p>Berkembang pesat</p>
Peneliti	<p>Semoga apa yang menjadi cita-cita mu bisa tercapai ya dek, tetap semangat dan berusaha yakinlah Allah tidak akan menguji dibawah kemampuan kita.</p> <p>Oke dek, karena udah sore mungkin percakapan kita sampai disini dulu. Terimakasih untuk waktunya ya dek.</p>	
FM	<p>Iya mbak, aamiin. Sama-sama mbak terimakasih juga untuk waktunya sudah mau mendengarkan saya.</p>	

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA 2 (TW)

IDENTITAS SUBJEK 2

Nama : TW
Usia : 15 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kelas : VIII
Hobi : Membaca
Alamat : Sukoharjo

Hasil Wawancara dengan subjek TW		Keterangan
Peneliti	Hallo dek, kamu lagi sibuk apa?	
TW	Baru bersih-bersih ini mbak tadi,	
Peneliti	Mbak ganggu apa gak ini dek.	
TW	Enggak mbak, udah beres ini.	
Peneliti	Ooh iya, mbak boleh nanya-nanya sedikit gak dek tentang keluarga kamu?	
TW	Boleh mbak nanya saja.	
Peneliti	Kamu masih ingat gak dek kapan orang tua mu memutuskan untuk bercerai?	
TW	orang tua saya bercerai ketika saya masih kecil dan orang tua saya bercerai karena beda pemikiran antara ibu dan ayah saya. Itu yang saya tau setelah saya nanya sama ibu saya.	
Peneliti	Setelah orang tua bercerai kamu ikut tinggal sama	

	siapa dek?	
TW	Sama ibu mbak.	
Peneliti	Ooh gitu, lalu disaat kamu merasa sedih dan merasa tertekan hal apa yang kamu lakukan?	
TW	Biasanya kalau aku ada masalah atau lagi emosi aku menyibukkan diri mbak, ya bersih-bersih, membatu menyiapkan makan terus dibuat happy gitu biar semuanya gak teringat lagi,dan berdoa bahwa saya bisa mengubah suasana hidup menjadi lebih baik	
Peneliti	Bagaimana cara kamu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, atau tekanan yang muncul dari dalam diri mu dek, misalnya kamu pengen beli buku cerita.	
TW	untuk keinginan membeli barang saya bisa mengontrolnya mungkin kalau sudah punya uang sisa baru bisa beli begitu mbak.	
Peneliti	Untuk beradaptasi di lingkungan panti ini apa kamu merasa kesulitan dek?	
TW	kalau untuk beradaptasi dengan lingkungan itu mudah mbak, saya orangnya bisa langsung berbaur dengan teman.	
Peneliti	Oh iya dek, apasih yang membuat mu kembali bersemangat setelah melalui ini semua?	
TW	Karena adanya dorongan dari teman dan keluarga, dan saya berharap bahwa saya bisa menjadi lebih baik lagi mbak dan saya bisa menjadi Hafidzah Al	

	Qur'an	
Peneliti	<p>Itu sebuah rencana yang sangat bagus dek, semoga semua rencana mu bisa berjalan lancar.</p> <p>Oo iya dek, kalau ada teman mu yang mengalami kesulitan apa yang akan kamu lakukan?</p>	
TW	saya selalu mau untuk menjadi teman curhat agar teman kita bisa menghilangkan masalah yang sedang dihadapi	
Peneliti	Bagaimana cara mu untuk supaya permasalahan yang ada di keluarga mu tidak mengganggu kehidupan mu?	
TW	saya selalu berpikir positif untuk bisa sukses dan bisa membahagiakan orang tua. Kalau saya memiliki masalah yang tidak bisa saya lakukan maka saya akan meminta bantuan kepada pengurus panti untuk memberikan solusi	
Peneliti	Setelah mengetahui orang tua bercerai, hal apa yang kamu rasakan dan pikirkan untuk kedepannya?	
TW	Yang aku rasakan pastinya sedih mbak, tapi semua itu akan aku jadikan pelajaran untuk kedepannya pas aku memiliki keluarga sendiri dan aku ingin semua masalah yang dulu terjadi di keluargaku tidak akan terjadi di keluargaku besok aku nggak mau besok. kalau ada permasalahan ya diceritain terus terang untuk mencari jalan keluarnya. Untuk menjadi lebih baik ya kita harus selalu sabar untuk menghadapi cobaan apapun.	

	Kita harus selalu sabar dan tidak usah dipikirkan harus selalu dibuat happy.	
Peneliti	Ooh iya dek, kira-kira apa yang membuat orang tua adik harus bercerai? Lalu bagaimana cara mu agar hal itu tidak terjadi di kehidupan mu yang akan datang?	
TW	orang tua saya bercerai karena keegoisan mereka. saya akan terus semangat untuk meraih segala keinginan . Cara ku untuk meraih cita-cita akan lebih giat dan tekun belajar dan berusaha, walaupun dalam usaha saya pernah gagal, kegagalan itu saya jadikan sebagai semangat untuk bangkit lagi.	
Peneliti	Dek, saat mengetahui orang tua mu berpisah apa yang kamu rasakan?	
TW	pada awalnya saya ngak peduli, akan tetapi setelah dirasakan tanpa kehadiran orang tua perasaan jadi rapuh, sensitif dan merasa kesepian. Sebelum mereka memutuskan untuk berpisah aku termasuk anak yang ceria tapi setelah mereka bercerai keceriaan ku menjadi pudar dan sekarang aku cenderung diam	Mengalah
Peneliti	Lalu apa yang membuat mu sampai saat ini mampu untuk bertahan meskipun dalam kondisi yang bisa dikatakan sangat terpuruk? Siapa yang selalu memberi mu semangat dan dorongan untuk lebih baik?	
TW	dalam situasi yang aku alami saat ini aku mampu	Bertahan

	bertahan karena aku mendapatkan nasehat dari keluarga dan aku juga sering sharing keteman dan ibu panti kalau ada masalah supaya aku bisa mendapatkan pencerahan	
Peneliti	Untuk mengalihkan kesedihan yang terkadang suka muncul tiba-tiba, hal apa saja yang akan kamu lakukan ya dek?	
TW	Saya akan meminta tolong kepada pihak panti untuk menelphon keluarga saya untuk bertanya kabar. saya yakin semua akan baik-baik saja, meskipun kedua orang tua sudah bercerai tapi aku menginginkan mereka tetap berkomunikasi dengan baik, ya memang saat ini aku di panti dan tidak diperbolehkan bawa hp. Selain itu saya juga lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menerima takdir yang telah terjadi semoga besuk kalau saya menikah memiliki keluarga yang harmonis bukan seperti kondisi saya saat ini.	Pemulihan
Peneliti	Setelah apa yang kamu alami kalau boleh tau, kira-kira apa yang menjadikan mu mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan membuat hidup mu menjadi lebih baik.?	
TW	saya akan merubah pola pemikiran saya yang dulunya banyak bersedih karena keadaan kini saya akan menjadi pribadi yang bersyukur berpikir positif, terus semangat mencapai cita-cita. Walaupun keluarga saya sudah bercerai saya akan berusaha untuk mengubah semua kesedihan itu menjadi sebuah kebahagiaan	Berkembang pesat

Peneliti	<p>Semoga apa yang menjadi cita-cita mu bisa tercapai ya dek, tetap semangat dan berusaha yakinlah Allah tidak akan menguji dibawah kemampuan kita. Tetap selalu sabar dan optimis dengan apa yang ingin dicapai.</p> <p>Oke dek, karena udah sore mungkin percakapan kita sampai disini dulu. Terimakasih untuk waktunya ya dek.</p>	
TW	<p>Aamiin, iya mbak aku selalu yakin semua akan baik-baik saja dan menjadi baik selagi kita berusaha. Iya mbak sama-sama.</p>	

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA *Key Informan* (pengurus panti)

IDENTITAS SUBJEK 3

Nama : Ibu Hj. Siti Muslichah
Usia : 60 tahun
Status : Pengasuh Panti
Alamat : Sukoharjo

Hasil Wawancara key informan	
Peneliti	Assalamualikum ibu.
Key informan	Walaikumsalam mbak, ada yang bisa ibu bantu.
Peneliti	Sebelumnya mohon maaaf ibu, mengganggu waktunya.
key informan	Enggak mbak, ibu juga sudah selesai ini sudah beres-beres sama tadi sudah memberi tugas anak-anak sekarang tinggal anak-anak yang lanjutin.
Peneliti	Jadi begini bu, saya mau nanya mengenai FM dan TW, mereka kan berasal dari keluarga yang orang tuanya sudah bercerai ya bu.
key informan	Oohh iya mbak, kebanyakan memang anak disini itu berasal dari keluarga broken home mbak, ya seperti FM dan TW mereka harus kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya sejak kecil
Peneliti	Menurut ibu seperti apa sih FM dan TW kalau di panti? Kalau mereka sedang merasa emosi kira-kira mereka akan bercerita ke ibu atau langsung melampiaskan kekesalannya kepada orang lain?
key informan	Kalau melampiaskan ke orang lain, ibu rasa tidak mbak.

	<p>Nak FM kalau sedang marah biasanya dia akan menyibukan dirinya seperti membaca membantu didapur. Sedangkan TW anaknya itu rajin, dan kedua anak itu FM dan TW setiap ada masalah cerita ke saya mbak, dan juga meminta saran dan saya sarankan untuk selalu berdoa meminta kepada Allah supaya dimudahkan apa yang diinginkan.</p>
Peneliti	<p>Setelah berbincang dengan FM tadi saya sempat nanya sebelum masuk ke panti ini apakah dulu pernah bersekolah di tempat lain. lalu FM menjawab katanya dia dulu pernah mondok apakah benar ya bu?</p>
key informan	<p>iya mbak memang benar, sebelum FM masuk ke panti ini dia dulu berasal dari pondok pesantren, dan FM ini harusnya sudah masuk kelas 1 SMA . tetapi karena dulu di pondok pesantren untuk pendidikan formalnya kurang dimajukan maka anak ini harus tertinggal</p>
Peneliti	<p>Oo, jadi seperti itu. Kalau untuk TW ini apakah anaknya mudah dalam beradaptasi di lingkungan ini ya bu?</p>
key informan	<p>Kalau untuk TW ini anaknya memang pada awalnya malu namun dengan seiring waktu anak-anak disini welcome dan TW pun mulai beradaptasi,kalau untuk kebutuhan TW dan anak-anak sudah terpenuhi dari panti.</p>
Peneliti	<p>Untuk sikap empati anak panti disini terlihat sangat bagus ya bu, seperti yang tadi di katakan oleh FM dan TW bahwa mereka akan saling membantu dikala teman kesusahan apakah itu benar ya bu?</p>
key informan	<p>Iya memang benar anak Panti disini itu memiliki sikap empati yang baik mbak mereka akan saling membantu jika</p>

	salah satu temannya merasa sedih dan mereka akan saling memberikan masukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi temannya
Peneliti	Apabila FM dan TW sedang kebingungan dalam menghadapi permasalahan dan belum menemukan solusi mereka akan meminta bantuan ke ibu?
key informan	Iya mbak, tidak hanya FM dan TW saja akan tetapi anak-anak lain. Anak itu akan bercerita dengan saya jika anak itu sedang mengalami masalah dengan keluarganya. dia akan bercerita kepada saya dan meminta solusi bagaimana caranya permasalahan keluarga bisa selesai. Ya saya akan bantu dengan memberikan masukan-masukan dan saya akan memeluk anak tersebut dengan penuh kasih sayang agar anak tersebut merasa aman dan tenang.
Peneliti	Setelah mengetahui bahwa keluarganya tidak utuh lagi, lalu seperti apa kondisi awal saat FM dan TW masuk ke panti bu? Apa mereka cenderung pendiam dan pemalu?
key informan	iya mbak, dulu ketika anak-anak ini datang pertama kali lebih banyak diam termasuk TW dan FM , kalau melihat mereka itu ya kasihan harus menerima kenyataan bahwa keluarganya harus hancur karena ego orangtuanya
Peneliti	Jika ada permasalahan di keluarganya, apakah FM dan TW akan sharing untuk mendapatkan nasehat dan dukungan dari ibu?.
key informan	Iya memang benar mbak, anak di panti ini jika sedang mengalami masalah entah itu dengan teman sekolah maupun keluarganya dia akan sharing ke saya, dan saya akan memberikan nasehat bahwa semua ini ujian kamu

	<p>harus mampu dan kuat supaya apa, supaya kamu bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Tingkatkan ibadah mu, minta kepada Allah yang terbaik untuk mu dan keluarga mu.</p>
Peneliti	<p>Setelah melewati berbagai situasi yang sulit ini apakah FM dan TW sudah pulih dari permasalahan yang sedang mereka hadapi ya bu?</p>
key informan	<p>kedua anak itu sekarang sudah ceria kembali mbak, dulu saat masuk ke panti mereka sangat sedih yang terlihat dari sorot matanya, lambat laun dengan adanya bimbingan dari panti supaya mereka mengikhlaskan apa yang telah terjadi dengan keluarga mereka, mereka mampu meskipun berat, dan semua itu sudah menjadi takdir mereka harus kehilangan keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Dan ibu lihat kini semuanya sudah baik-baik saja</p>
Peneliti	<p>Jika FM dan TW ingin melanjutkan kuliah untuk mewujudkan impian mereka apakah dari pihak panti akan membantu membiayainya bu?</p>
key informan	<p>Tentu saja mbak, karena di panti ini itu ya mbak, jika memang anak-anak ingin kuliah untuk mewujudkan cita-cita mereka, kami selaku pengurus panti akan menurutinya. Dengan catatan mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh, supaya apa? Ya supaya mereka itu menjadi pribadi yang baik, selalu bertaqwa kepada Allah, membanggakan keluarganya tentunya. Semua keinginan dan fasilitas akan kami sediakan jika mereka mau nurut dan patuh dengan peraturan.</p>
Peneliti	<p>Jadi begitu ya bu, sungguh beruntung mereka saat ini</p>

	karena sekarang mereka sudah mendapatkan keluarga yang baru dan saling mendukung dan mendapatkan fasilitas yang sangat baik di panti ini.
key informan	Iya mbak betul itu. Disini mereka tidak lagi kesepian dan merasa sedih.
Peneliti	Apa saja sarana dan prasarana yang ada di panti ini ya bu?
Key informan	Kalau untuk sarana dan prasarana disini sudah lengkap mbak, anak bisa belajar dengan baik karna fasilitas juga sudah memadai.
Peneliti	Apa masalah yang sering dialami oleh anak panti bu?
Key informan	Kalau untuk masalah yang sering anak alami ya mungkin dari permasalahan keluarganya mbak, dari orang tua yang jarang jenguk anak jadi sedih. Kalau sudah seperti itu ya saya sebagai ibu akan langsung datang memeluknya seperti anak saya sendiri.
Peneliti	Kalau begitu ibu, terima kasih untuk waktunya bu. Mohon maaf kalau saya merepotkan ibu hari ini.
key informan	Tidak apa-apa mbak, ibu malah senang ada tamu dan bisa cerita-cerita seperti ini.
Peneliti	Saya pamit dulu bu, mungkin lain kali saya akan berkunjung lagi ke panti bu.
key informan	Iya mbak sering-sering kesini biar bisa sharing lagi.
Peneliti	Nggih bu, Assalamualaikum bu.
key informan	Walaikumsalam mbak. Hati-hati dijalan

Lampiran 6 Dokumentasi



